

**ANALISIS DAMPAK SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
MANAJEMEN TERHADAP MANAJEMAN DANA BANTUAN
OPERASIONAL SEKOLAH MELALUI KOMITMEN PIMPINAN
PADA SMK DI KOTA BINJAI**

TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Magister Akuntansi (M.Ak)

Dalam Bidang Ilmu Akuntansi

OLEH:

KHOLIS PRIBADI

NPM : 2320050030



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **Kholis Pribadi**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2320050030**
Prodi/Konsentrasi : **Magister Akuntansi/Sektor Publik**
Judul Tesis : **Analisis Dampak Sistem Informasi Akuntansi
Manajemen Terhadap Manajemen Dana
Bantuan Operasional Sekolah Melalui
Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai**

Pengesahan Tesis

Medan, 16 Juli 2026

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si., Ak., CA.

Pembimbing II



Assoc Prof. Dr. Irfan, S.E., M.M., Ph.D.

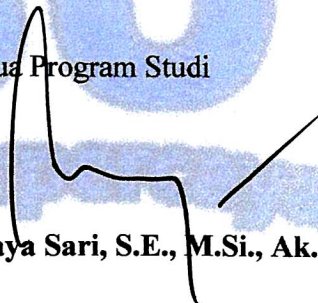
Diketahui

Direktur



Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum.

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Maya Sari, S.E., M.Si., Ak.

PENGESAHAN

ANALISIS DAMPAK SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP MANAJEMAN DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH MELALUI KOMITMEN PIMPINAN PADA SMK DI KOTA BINJAI

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada Hari Kamis, Tanggal 16 Juni 2026

Komisi Penguji

1. **Dr. Sukma Lesmana, S.E., M.Si.**

1.

2. **Assoc. Prof. Dr. Januri, S.E., M.M., M.Si.**

2.

3. **Prof. Dr. Maya Sari, S.E., M.Si., Ak.**

3.

PERNYATAAN

ANALISIS DAMPAK SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP MANAJEMAN DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH MELALUI KOMITMEN PIMPINAN PADA SMK DI KOTA BINJAI

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 16 Juli 2026

Penulis,



Kholis Pribadi

2320050030

ABSTRAK

Analisis Dampak Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah Melalui Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai

**KHOLIS PRIBADI
2320050030**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS dengan Komitmen Pimpinan sebagai variabel mediasi pada SMK di Kota Binjai. Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan Dana BOS yang transparan, akuntabel, efisien, dan didukung oleh sistem informasi yang mampu menyediakan data secara lengkap, tepat waktu, ringkas, serta terintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 60 responden. Variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen diukur melalui indikator broad scope, timeliness, aggregated, dan integrated. Variabel Komitmen Pimpinan diukur melalui komunikasi, penetapan tujuan, penyediaan sumber daya manusia, penyediaan sumber daya keuangan, dan pengendalian operasional. Sementara itu, variabel Manajemen Dana BOS diukur melalui transparansi, akuntabilitas, efisiensi, partisipasi stakeholder, peningkatan kualitas pendidikan, pengelolaan risiko, serta pertanggungjawaban dan evaluasi. Teknik analisis data menggunakan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh terhadap Manajemen Dana BOS, Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh terhadap Komitmen Pimpinan, serta Komitmen Pimpinan berpengaruh terhadap Manajemen Dana BOS. Selain itu, Komitmen Pimpinan terbukti mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS. Dengan demikian, penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen yang baik dan didukung oleh komitmen pimpinan sekolah dapat meningkatkan kualitas Manajemen Dana BOS di SMK.

Kata Kunci: Sistem Informasi Akuntansi Manajemen; Komitmen Pimpinan; Manajemen Dana BOS

ABSTRACT

The Impact Analysis of Management Accounting Information Systems on School Operational Assistance Fund Management through Leadership Commitment in Vocational High Schools in Binjai City

KHOLIS PRIBADI
2320050030

This study aims to analyze the effect of Management Accounting Information Systems on BOS Fund Management with Leadership Commitment as a mediating variable in vocational high schools in Binjai City. The problem of this study is based on the importance of BOS fund management that is transparent, accountable, efficient, and supported by an information system capable of providing complete, timely, summarized, and integrated data. This study employed a quantitative approach, with data collected through questionnaires distributed to 60 respondents. The Management Accounting Information System variable was measured using broad scope, timeliness, aggregated, and integrated indicators. Leadership Commitment was measured through communication, goal setting, provision of human resources, provision of financial resources, and operational control. Meanwhile, BOS Fund Management was measured through transparency, accountability, efficiency, stakeholder participation, improvement of education quality, risk management, and accountability and evaluation. The data were analyzed using SmartPLS 3.0. The results show that the Management Accounting Information System has effect on BOS Fund Management, the Management Accounting Information System has effect on Leadership Commitment, and Leadership Commitment has effect on BOS Fund Management. Furthermore, Leadership Commitment is proven to mediate the effect of the Management Accounting Information System on BOS Fund Management. Therefore, the proper implementation of a Management Accounting Information System supported by strong school leadership commitment can improve the quality of BOS Fund Management in vocational high schools.

Keywords: Management Accounting Information System; Leadership Commitment; BOS Fund Management

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan puji dan terima kasih kepada Allah SWT atas kesehatan dan kemurahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selain itu, peneliti mengucapkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah Allah kepada seluruh umat manusia dan menjadi teladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan salah satu kewajiban peneliti untuk menyelesaikan tugas akademik yang telah ada serta sebagai persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Akuntansi pada tingkat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh Gelar Magister Akuntansi dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul peneliti yaitu **"Analisis Dampak Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah Melalui Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai"**.

Tesis ini tidak akan pernah dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari banyak orang penting, yang semuanya memainkan peran yang sangat penting dalam penyelesaian tugas ini. Maka pada kesempatan ini dan dengan segala ketulusan, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu, menginspirasi, mengarahkan, dan membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus dan sedalam hati kepada istri dan orang tua saya, yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang, pendidikan dan dukungan untuk tersusunnya skripsi ini. Kepada seluruh keluarga besar dan teman-teman yang telah membantu baik dukungan moral, material, maupun spiritual kepada penulis dan atas cinta mereka yang tiada henti kepada penulis.

1. Bapak Prof. Dr. Akrim, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Prof. Dr. Maya Sari, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing I tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis.
5. Bapak Assoc Prof. Dr. Irfan, S.E., M.M., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing II tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis.
6. Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMK Kota Binjai, Bapak Safaruddin, S.Pd serta Kepala Sekolah SMK, Bendahara BOS dan Wakil Kepala Sekolah atau Operator maupun pihak lain yang menangani Dana BOS SMK di Kota Binjai yang telah membantu melaksanakan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen di Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai yang telah membantu peneliti baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan tesis ini.
8. Kepada sahabat-sahabat saya di Magister Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Manajemen Angkatan tahun 2023 khususnya Sektor Publik yang telah turut membantu peneliti dalam penyusunan tesis ini.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti hanya bisa berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Aamiin.
Wassalammualaikum Wr.Wb.

Medan, Juni 2026

Penulis

Kholis Pribadi

NPM: 2320050030

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover	i
Halaman Pengesahan Pembimbing	ii
Halaman Persetujuan Penguji	iii
Surat Pernyataan Keaslian Penelitian	iv
Abstrak	v
Abstact	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Rumusan Masalah	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	13
1.5. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1. Landasan Teori	19
2.1.1. Agency Theory (Teori Keagenan).....	19
2.1.2. Manajemen Dana BOS	22
2.1.2.1. Pengertian Manajemen Dana BOS	22
2.1.2.2. Peranan dan Tujuan Dana BOS	23
2.1.2.3. Tujuan Manajemen Dana BOS	25
2.1.2.4. Komponen Manajemen Dana BOS.....	26
2.1.2.5. Indikator Manajemen Dana BOS.....	29
2.1.3. Komitmen Pimpinan	31
2.1.3.1. Pengerian Komitmen Pimpinan	31
2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Komitmen Pimpinan	32
2.1.3.3. Faktor yang mempengaruhi Komitmen Pimpinan .	35
2.1.3.4. Indikator Komitmen Pimpinan	36
2.1.4. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM)	38
2.1.4.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Manajemen	38
2.1.4.2. Unsur-unsur SIAM.....	40
2.1.4.3. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi Manajemen.....	43
2.1.4.4. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen	44
2.1.4.5. Indikator Sistem Informasi Akuntansi Manajemen .	44
2.1.5. Review Penelitian Terdahulu	45
2.2. Kerangka Konseptual	47
2.3. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1. Pendekatan Penelitian.....	53
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	53
3.3 Populasi dan Sampel	54

3.4	Defenisi Operasional	56
3.5	Teknik Pengumpulan Data	57
3.6	Teknik Analisis Data	60
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	70
4.1.	Hasil Penelitian	70
4.2.	Pembahasan Penelitian	97
BAB V	PENUTUP	115
5.1.	Kesimpulan.....	115
5.2.	Keterbatasan Penelitian	116
5.3.	Saran	117
DAFTAR TABEL		xi
DAFTAR GAMBAR		xii
DAFTAR PUSTAKA		xiii

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	54
Tabel 3.2. Daftar SMK Wilayah Kota Binjai	54
Tabel 3.3. Definisi Operasional	56
Tabel 3.4. Skala Likert	57
Tabel 4.1. Data Distribusi Sample Penelitian	72
Tabel 4.2. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 4.3. Data Responden Berdasarkan Usia	73
Tabel 4.4. Data Responden Berdasarkan Pendidikan	73
Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja	74
Tabel 4.6. Pedoman Kategori Rata-rata Skor Tanggapan Responden	75
Tabel 4.7. Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Respoden Variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen	76
Tabel 4.8. Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden Variabel Komitmen Pimpinan	79
Tabel 4.9. Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden Variabel Manajemen Dana BOS	83
Tabel 4.10. <i>Cross Loading</i>	88
Tabel 4.11. <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	89
Tabel 4.12. <i>Composite Reliability</i>	90
Tabel 4.13. <i>Cronbach Alpha</i>	91
Tabel 4.14. <i>R-Square</i>	93
Tabel 4.15. <i>F-Square</i>	94
Tabel 4.16. <i>T-Statistic</i> dan <i>P-Value</i>	95
Tabel 4.17. Pengaruh Tidak Langsung	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	51
Gambar 3.1. Outer Model	63
Gambar 4.1. Diagram Penyebaran Kuesioner Variabel Sistem Informasi	
Akuntansi Manajemen	77
Gambar 4.2. Diagram Penyebaran Variabel Kompetensi SDM	81
Gambar 4.3. Diagram Penyebaran Variabel Komitmen Pimpinan	85
Gambar 4.4. Outer Model	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai suatu sistem yang diharapkan oleh semua pihak agar kualitas sumber daya manusia suatu negara menjadi lebih baik. Siapa pun dapat mengetahui bahwa negara maju pada dasarnya adalah negara yang peduli terhadap pendidikan, dan kepedulian tersebut tercermin dalam hasil-hasil yang diteliti. Sejauh mana tujuan pendidikan sesuai dengan pelaksanaannya mencerminkan prestasi pendidikan suatu negara. Fungsi pendidikan nasional Indonesia, mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu setiap dari kita memiliki hak dan kewajiban untuk belajar dalam rangka mengembangkan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mampu, kreatif, serta melalui pembiasaan. Kita ketahui bahwa fungsi pendidikan nasional ditinjau dari aspek ekonomi, maka pendidikan dapat dikatakan membantu mengembangkan kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat; sehingga mendidik kehidupan bangsa.

Peran penting negara untuk mencapai tujuan pendidikan bagi bangsa adalah menyediakan dan memungkinkan tersedianya fasilitas pendidikan. Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2013:52) lingkungan dan sarana pendidikan merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas serta berlangsungnya usaha pendidikan. Lingkungan ini dapat bersifat fisik, sosial, dan budaya yang secara langsung atau tidak langsung akan memengaruhi pelaksanaan pendidikan. Kekurangan ruang

pendidikan (sekolah, fasilitas olahraga & rekreasi), alat yang tidak memadai, alat bantu dan materi pendidikan; tidak adanya interaksi antardisiplin dalam masyarakat; kapasitas terbatas penduduk untuk belajar; biaya pendidikan yang tinggi secara umum Faktor-faktor di atas dapat menghambat pelaksanaan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 menyebutkan bahwa pengelolaan dana bos merupakan laporan terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Pengelolaan dana BOS pemerintah terdiri atas 7 (tujuh) komponen, yaitu: neraca, laporan operasional, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan realisasi anggaran, laporan perubahan saldo anggaran lebih dan catatan atas pengelolaan dana bos (CaLK).

Tujuan umum pengelolaan Dana BOS juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sekolah dapat menggunakan dana ini untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik, mengadakan pelatihan bagi guru, memperbaharui materi pembelajaran, serta meningkatkan fasilitas fisik dan infrastruktur sekolah.

Bantuan Operasional Sekolah berdasarkan program Pendidikan Nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikenal sebagai BOS (Bantuan Operasional Sekolah) atau dalam tesis ini selanjutnya disebut BOS. BOS Nasional dan pekerjaan lainnya dapat ditawarkan oleh BOS Daerah oleh Pemerintah Daerah/Pemerintah Provinsi yang disebut sebagai BOSDA. BOS dilaksanakan mulai Juli 2005 yang ditujukan bagi seluruh jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar dan sekolah menengah pertama) serta unit-unit pendidikan yang setara

lainnya. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah program operasional satuan pendidikan dasar yang dibiayai oleh anggaran negara, yang pada dasarnya ditujukan untuk biaya operasional non-personel sebagai bagian dari kebijakan pendidikan wajib 9 tahun. Pendidikan wajib 9 tahun, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setidaknya warga negara Indonesia memiliki tingkat pendidikan dasar agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka (agar selanjutnya dapat hidup mandiri dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan, dan berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi). Untuk mengurangi beban masyarakat dalam penyediaan pembiayaan pendidikan guna mencapai pemenuhan kualitas pendidikan wajib 9 tahun, melalui kegiatan penghematan, pemerintah memberikan hibah BOS (bantuan operasional sekolah).

Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah program pemerintah yang memberikan bantuan langsung, berupa hibah dana tunai dari pemerintah kepada semua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan besaran bantuan yang diterima oleh setiap sekolah disesuaikan dengan perhitungan berdasarkan jumlah siswa di masing-masing sekolah dikalikan dengan bantuan satuan. Ini hanyalah sekilas gambaran dari tujuan menyeluruh di balik BOS SMK untuk menjangkau dan memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi setiap kelompok dan jenjang masyarakat.

Berdasarkan pelaporan BPK, fenomena pelaporan dana BOS adalah data yang dilaporkan belum akurat, termasuk sisa dana BOS yang belum digunakan dan dikembalikan ke kas negara. Kekurangan penerimaan negara akibat dana sisa tersebut; menggunakan dana BOS yang tidak sesuai dengan ketentuan atau

penggunaan dana BOS yang berlebihan; sejumlah penerima pengumpulan data dana BOS yang menyebabkan terjadinya pengeluaran melebihi hasil penelaahan data juga akan mengakibatkan informasi yang tidak akurat mengenai sekolah penerima program bantuan, seperti meningkatnya partisipasi oleh provinsi alih-alih mengalami kekurangan/penurunan program yang ada sebagaimana berhak sejak awal pemerintah daerah (bersifat kronis), penyusunan kebijakan pedoman teknis penyaluran dana BOS yang seharusnya mematuhi aturan yang telah ditetapkan, serta dugaan keterlibatan komunitas pengelola BOS yang jumlah sekolah kabupatennya masih tetap diperhitungkan meskipun telah dilakukan tindakan yang efektif, adanya kesenjangan transparansi, dan lain sebagainya.

Dalam prinsip-prinsip pelaksanaannya, Dana BOS SMK memiliki beberapa prinsip pelaksanaan yang harus dipatuhi oleh penerima dana. Namun, realisasinya pada SMK di Kota Binjai masih jauh dari yang dimandatkan dalam Pedoman Teknis BOS SMK, yang secara operasional menggunakan sistem manajemen berbasis sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 tentang Pedoman Teknis Bantuan Operasional Sekolah yang terkait dengan Pengelolaan Dana BOS. Pedoman ini menyatakan bahwa dalam konteks pengelolaan program BOS SMK, acuan yang digunakan adalah Manajemen Berbasis Sekolah, pengelolaannya harus dilakukan secara efisien, efektif, dan akuntabel serta transparan.

Menurut (Hariyadi, 2017) Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan dapat bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan

dana BOS antara lain: kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi sekolah, kompetensi sumber daya manusia, komitmen pimpinan kepala sekolah, sistem informasi akuntansi, akuntabilitas, transparansi, prioritas pendidikan, faktor lingkungan.

Hal ini juga berlaku untuk isu Program Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang penulis temukan melalui hasil observasi di sekolah menengah kejuruan (SMK) di seluruh kota Binjai. Dari beberapa kepala sekolah yang saya temui, proses belajar-mengajar di sekolah masih memerlukan biaya buku teks untuk setiap siswa, terdapat pungutan biaya SPP yang digunakan untuk mendukung jenis-jenis biaya operasional lain di sekolah, seperti membayar honor guru praktik. Tentu saja hal ini menimbulkan pertanyaan yang sangat besar di kalangan pihak-pihak terkait, yaitu dewan guru, orang tua siswa, dan komunitas sekolah, mengenai penggunaan dana yang biasa disebut Dana Bantuan Operasional Sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah pada poin 12 menyatakan bahwa Sekolah menggunakan Dana BOS Reguler untuk membiayai biaya operasional penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang mencakup komponen: penerimaan peserta didik baru; pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, pelaksanaan evaluasi penilaian kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan administrasi sekolah, pengembangan profesional guru yang disediakan oleh sekolah dan tenaga pendidik/pembantu yang diperkerjakan sebagai honorarium/BOS, pembayaran tagihan listrik, air, jasa layanan/utilitas lainnya/tagihan; pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur sekolah, penyediaan peralatan multimedia pembelajaran (termasuk *e-learning*), pelaksanaan kompetensi

keterampilan peserta didik, pelaksanaan peningkatan keterampilan kerja/usaha (*employability skills*).

Manajemen Berbasis Sekolah Indonesia yang juga merupakan faktor penentu efektivitas menuntut sekolah agar mampu bersikap transparan dan menyiapkan anggaran sekolah yang digunakan oleh publik. Dengan demikian, SBM hendaknya dipahami sebagai model di mana otonomi yang lebih besar diberikan kepada sekolah dan masyarakat, sebagai salah satu pemangku kepentingan pendidikan (Slamet, 2012:6; UU No.14/2008 (KIP). Pedoman Teknis KLIK-PM Bosnas No. 76 Th 2012 untuk tahun anggaran 2013). Ini mencakup adanya kewenangan untuk mengatur dan menyelenggarakan sekolah, mengendalikan tata kelolanya, mengelola, memimpin, dan mengawasi sekolah. Sekolah harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sehingga para administrator sekolah tidak menjalankan sekolah secara sewenang-wenang. Oleh karena itu, sekolah tetap bertanggung jawab kepada publik atas apa yang dilakukannya karena adanya mandat publik (John Dewey). Dalam konteks ini, transparansi dan penyusunan anggaran publik adalah cara untuk memberi makna sehubungan dengan hak masyarakat untuk memperoleh akuntabilitas mengenai pihak-pihak yang mengelola sekolah.

Komitmen pimpinan kepala sekolah merupakan termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Menurut (Sagala, 2018) Komitmen pimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sangatlah penting karena mereka memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa dana tersebut digunakan secara efektif dan transparan.

Kepemimpinan yang berkualitas berasal dari pilihan Kepala Sekolah yang berdedikasi. Mereka akan memastikan bahwa visi dan misi jelas mengenai cara mengelola dana BOS sekaligus memotivasi staf dan komite sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah akan menjalankan inisiatif untuk memaksimalkan pemanfaatan dana BOS secara efisien. Hal ini mencakup penyusunan anggaran, penelusuran/pencatatan pengeluaran, serta menilai apakah program dan kegiatan yang dibiayai oleh dana tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara Menurut (Mulyasa, 2018) sebuah komitmen yang kuat terhadap kepentingan siswa dan orangtua juga harus tercermin dalam pengelolaan dana BOS. Jika kepala sekolah memiliki kesadaran akan beban biaya yang dialami oleh orangtua siswa dan berkomitmen untuk menggunakan dana BOS secara efektif demi kepentingan pendidikan siswa, maka kemungkinan terjadinya penyalahgunaan dana akan berkurang.

Pada tingkat operasional, pada titik kontak antara seragam, papan tulis, dan kehidupan, bayangkan saja bahwa di sanalah pendidikan yang baik dimulai dengan kepala sekolah, para guru memberikan kontribusi yang esensial. Kepala sekolah adalah pemimpin dan menentukan arah kebijakan, yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan, secara umum, tujuan pendidikan dicapai. Selanjutnya, hal ini mendorong keterlibatan kolaboratif para guru dalam perencanaan, pengembangan, pemantauan, dan peningkatan program pengajaran di sekolah, memastikan suara mereka didengar dalam pengambilan keputusan. Inovasi merupakan salah satu tugas yang dijalankan oleh para guru sendiri dalam semua

aspek urusan sekolah dalam kurikulum, pengelolaan pembelajaran, dan hal lainnya yang muncul dari kegiatan mereka, kreativitas, dan profesionalisme.

Penggunaan teknologi informasi juga turut mempengaruhi pengelolaan dana BOS. Berdasarkan hasil penelitian (Yosefrinaldi, 2013) pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pengelolaan dana bos. Teknologi informasi telah menjadi pilihan utama untuk menciptakan sistem informasi yang tangguh dan mampu melahirkan keunggulan kompetitif ditengah persaingan yang semakin ketat saat ini.

Teknologi digital tidak hanya berperan penting dalam pembelajaran, tetapi juga dalam alokasi anggaran di sektor pendidikan. Empat Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengelola dana bantuan operasional sekolah secara lebih transparan. Transformasi digital yang terjadi pada satuan pendidikan atau sekolah juga telah mencakup penggunaan Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS). Tujuan aplikasi ini adalah agar semua kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, penganggaran, dan pelaporan penggunaan dana bantuan operasional pemerintah untuk sekolah; atau biasa disebut BOS setiap tahun agar lebih efisien, efektif, dan terintegrasi.

SIAM (Sistem Informasi Akuntansi Manajemen) dapat memediasi atau menghubungkan kompetensi sumber daya manusia, komitmen pemimpin sekolah, dan manajemen pada target dana BOS. Artinya bahwa SIAM juga dapat memengaruhi kompetensi sumber daya manusia dan komitmen peran pemimpin sekolah dalam mengelola dana BOS. Sebagaimana pada contoh tersebut, SIAM

(berkualitas tinggi) akan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola data dan praktik akuntansi yang baik sehingga dapat mendukung pengelolaan dana BOS.

Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) adalah sebuah sistem yang memungkinkan Sekolah untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyiapkan laporan keuangan dengan lebih efektif. Jika SIAM berjalan dengan efektif, hal ini memungkinkan Tempat Pendidikan Sekolah untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam menangani data, diterapkan dengan pembukuan yang baik, serta meningkatkan optimalisasi pemanfaatan dana BOS. SIAM juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan dana BOS yang dihasilkan. Dengan demikian, pada saat yang sama SIAM sebagai pendukung dalam pengelolaan informasi keuangan juga berinteraksi—baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kompetensi SDM dan komitmen kepala sekolah. Melalui keduanya, mereka dapat memberikan kontribusi penting untuk mewujudkan peningkatan kualitas laporan dana BOS: yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan penetapan yang akuntabel terkait dana publik yang dikeluarkan untuk sekolah SMK yang berlokasi di Kota Binjai.

Penelitian ini melakukan analisis hubungan antara Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) dan pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai bagian dari pengelolaan keuangan organisasi dalam konteks pendidikan, khususnya sekolah. SIAM yang berfungsi dengan baik harus mencatat dan memastikan penelusuran semua transaksi keuangan yang terjadi berkaitan

dengan dana BOS. SIAM mencakup arus masuk dana dari sumber pendapatan, arus keluar untuk seluruh kebutuhan sekolah, serta pengalokasian dana untuk kegiatan tertentu. Hal ini dapat dengan mudah ditelusuri jika tersedia sistem informasi yang baik, tempat Anda mencatat semua transaksi dengan sangat baik. Selain itu, SIAM mendukung pemeliharaan kontrol internal yang kuat atas pemanfaatan dana BOS. Mereka harus mampu memvalidasi transaksi secara terotomatisasi, mengendalikan akses terhadap informasi keuangan yang sensitif, serta menelusuri tindakan keuangan yang tidak biasa. Sehingga kemungkinan penyalahgunaan dan kesalahan dalam pengelolaan dana dapat diminimalkan (Widjajanto, 2015).

Berdasarkan pengamatan di sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Binjai, permasalahan dalam penyusunan RKAS adalah penyusunan rincian anggaran belum tersusun dengan baik, sehingga menghasilkan data yang keliru. Di sisi lain, Buku Kas Umum (BKU) merupakan pelaksanaan arus kas masuk dan kas keluar yang dilakukan setiap bulan dalam periode 1 triwulan. Permasalahan pencatatan BKU adalah pada proses penginputan data untuk pencatatan penerimaan dan pengeluaran dana BOS, terjadi kesalahan akibat human error. Akibatnya, data tidak selaras. Laporan realisasi yang mengatur penggunaan dana BOS bertujuan untuk menunjukkan pertanggungjawaban bantuan tersebut. Selain itu, masih terdapat kendala dalam pembuatan laporan pada proses ini karena memakan waktu yang panjang, sehingga pekerjaan menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Oleh karena itu, agar sekolah dapat terbantu dalam menggunakan dana secara benar, diperlukan suatu sistem untuk durasi penyusunan RKAS (Rencana Kerja Anggaran Sekolah), pembukuan BKU (Laporan Keuangan Sekolah) dan Model Pengadaan.

Laporan realisasi dana BOS.

Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) sebagian besar berkaitan dengan akuntansi manajemen dan berfungsi dengan baik untuk pengumpulan, penyimpanan, serta pemrosesan data keuangan sehingga laporan yang dihasilkan akurat, konsisten, dan transparan. Melalui sistem ini, peningkatan secara efektif dapat diarahkan pada kompetensi SDM serta komitmen para pemimpin terhadap pengelolaan dana yang lebih baik. Selain itu, Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dapat mengurangi terjadinya kesalahan manusia dan memungkinkan pemantauan serta evaluasi yang lebih baik terhadap pemanfaatan dana BOS. Sistem ini juga dapat menghasilkan laporan yang lebih akurat dan tepat waktu, sehingga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana. Dengan demikian, Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan hubungan antara kompetensi sumber daya manusia dan komitmen para pemimpin terhadap kualitas pengelolaan dana BOS.

Sistem informasi akuntansi manajemen adalah sekumpulan orang dan peralatan atau kombinasi keduanya untuk mengubah data moneter menjadi informasi. Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan representasi gabungan dari beberapa pengelompokan sumber daya lainnya yang disintesis menjadi Informasi yang bermanfaat bagi audiens yang dituju. Informasi ini disampaikan kepada para pengambil keputusan (Bodnar, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Aryani, 2013) selain implementasi sistem SAP, HR, dan sistem pengendalian internal, teknologi informasi memengaruhi pengelolaan dana BOS. Selain itu, Setiawati dan (Sari et

al., 2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi memengaruhi pengelolaan dana BOS pemerintah daerah. Lebih lanjut, melalui hasil penelitian (Sukmaningrum, 2012), temuan ini semakin memperkuat bahwa penggunaan TI berpengaruh terhadap pengelolaan dana BOS.

Robert H. Chenhall and Deigan Morris (1986) mengatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen yang sama tidak otomatis cocok untuk semua organisasi karena organisasi menghadapi situasi yang berbeda, misalnya cara pengambilan keputusan, lingkungan yang berubah cepat, dan hubungan antarbagian kerja. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen yang baik adalah yang menghasilkan informasi yang dianggap berguna untuk kebutuhan pengambilan keputusan manajer. Keempat karakteristik informasi yakni: *scope* (cakupan), *timeliness* (ketepatan waktu), *aggregation* (agregasi/penggabungan), dan *integration* (integrasi/koordinasi) merupakan variabel dependen.

Scope (cakupan) merupakan variabel yang merepresentasikan luasnya informasi yang disajikan, baik dari sisi kelengkapan atribut data maupun ruang lingkup informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks penelitian, *scope* dipahami sebagai ukuran sejauh mana informasi mampu memberikan konteks yang memadai sehingga pengguna dapat memahami situasi secara komprehensif. *Scope* yang optimal menunjukkan bahwa informasi tidak hanya tersedia dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting yang diperlukan untuk menjalankan tugas atau proses tertentu, sehingga terdapat kesesuaian antara informasi yang disajikan dan kebutuhan informasi pengguna.

Variabel *scope* yang terjadi pada pengelolaan Dana BOS SMK di Kota Binjai saat ini terlihat dari belum sepenuhnya luasnya informasi yang disediakan kepada para pemangku kepentingan, baik dari sisi kelengkapan jenis data, rincian kebutuhan penggunaan dana, maupun cakupan konteks pelaksanaan kegiatan. Pada praktiknya, ruang lingkup informasi yang diterima sering kali hanya menekankan informasi administratif tertentu, sehingga pihak sekolah atau aktor pelaksana belum memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai seluruh aspek yang relevan untuk mendukung perencanaan dan pengendalian penggunaan dana.

Timeliness (ketepatan waktu) merupakan variabel yang menggambarkan tingkat kecepatan informasi diperoleh dan tersedia bagi pengguna sejak data dikumpulkan atau kejadian terjadi. Variabel ini menekankan aspek relevansi informasi pada dimensi temporal, yaitu seberapa besar informasi masih memiliki nilai guna pada saat dibutuhkan untuk proses analisis maupun pengambilan keputusan. Semakin tinggi *timeliness*, semakin besar kemungkinan informasi digunakan secara efektif karena informasi merefleksikan kondisi terkini tanpa penundaan yang signifikan. Sebaliknya, *timeliness* yang rendah berpotensi menurunkan manfaat informasi karena informasi yang terlambat dapat membuat pengguna mengandalkan data yang tidak lagi sesuai dengan realitas yang sedang berlangsung. *Timeliness* (ketepatan waktu) yang terjadi pada pengelolaan Dana BOS SMK di Kota Binjai saat ini terlihat dari adanya keterlambatan atau ketidaksesuaian waktu antara saat informasi dibutuhkan dengan saat informasi tersedia bagi pihak sekolah maupun pengelola dana. Dalam konteks pengelolaan Dana BOS, *timeliness* menjadi penting karena informasi yang tepat waktu akan

memengaruhi kecepatan perencanaan, kelancaran pelaksanaan kegiatan, serta ketepatan penyesuaian anggaran ketika terdapat kebutuhan operasional yang berubah.

Aggregation (agregasi atau penggabungan) merupakan variabel yang menunjukkan bagaimana data diolah menjadi bentuk yang lebih ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pengguna. Variabel ini berfungsi sebagai mekanisme transformasi dari informasi berderajat detail menuju informasi berderajat ringkasan, sehingga pengguna memperoleh representasi yang lebih jelas mengenai inti atau pola dari data yang tersedia. Melalui proses agregasi, informasi dapat disajikan dalam format yang menonjolkan tren atau ringkasan penting, sehingga pengguna tidak harus menghabiskan waktu dan sumber daya untuk memproses rincian yang tidak selalu diperlukan. Pada praktiknya, informasi yang tersaji sering kali belum sepenuhnya memudahkan pengguna untuk memahami keterkaitan antara rencana kerja, komponen anggaran, serta hasil pelaksanaan. Sebagian informasi pengelolaan masih berada pada level detail dokumen (misalnya rincian transaksi atau bukti-bukti), namun ringkasan yang menjelaskan “inti” dari data tersebut kurang tersedia atau tidak disajikan secara sistematis. Akibatnya, pihak sekolah atau operator pengelola masih perlu melakukan penelusuran secara manual untuk memahami pola penggunaan dana, sehingga proses analisis dan evaluasi menjadi kurang efisien.

Integration (integrasi atau koordinasi) merupakan variabel yang merepresentasikan sejauh mana informasi dari berbagai sumber, unit, atau subsistem dapat disatukan secara konsisten dan terkoordinasi. Variabel ini

menekankan pentingnya keselarasan antarbagian agar informasi yang diterima pengguna tidak bersifat terfragmentasi atau menghasilkan pemaknaan yang saling bertentangan. Integrasi yang baik menunjukkan adanya sinkronisasi data dan konsistensi konteks, sehingga pengguna memperoleh pemahaman yang utuh sebagai hasil dari keterhubungan antar-sumber informasi. Oleh karena itu, integration berkontribusi pada terbentuknya kesinambungan informasi yang mendukung koordinasi, interpretasi, serta pengambilan keputusan secara lebih efektif. Pada praktiknya, fenomena integrasi sering terlihat ketika koordinasi antarbagian yang terlibat dalam pengelolaan tidak berlangsung secara optimal, sehingga informasi yang seharusnya saling melengkapi menjadi berjalan secara parsial. Misalnya, informasi perencanaan program dan kebutuhan sekolah tidak sepenuhnya terhubung dengan informasi pelaksanaan anggaran, atau informasi realisasi kegiatan tidak langsung tersinkron dengan kebutuhan pelaporan yang diminta. Ketika hubungan antar-tahapan tersebut tidak terintegrasi dengan baik, pihak sekolah atau operator cenderung mengerjakan administrasi secara berurutan sesuai kebutuhan dokumen, bukan berdasarkan satu kesatuan data yang saling menguatkan.

Keempat variabel tersebut memiliki keterkaitan konseptual dalam membentuk kualitas informasi secara keseluruhan, karena scope menentukan tingkat kelengkapan informasi, timeliness menentukan relevansi informasi pada waktu yang tepat, aggregation menentukan kemudahan pemahaman melalui ringkasan yang sesuai, sedangkan integration menentukan keterpaduan informasi antar-sumber. Dengan kata lain, kualitas informasi yang baik tidak hanya

ditentukan oleh satu aspek tertentu, melainkan merupakan hasil dari keseimbangan antara cakupan yang memadai, ketersediaan yang tepat waktu, tingkat ringkasan yang relevan, serta keterhubungan yang konsisten. Dalam kerangka penelitian, keempat dimensi ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai bagaimana sistem atau proses penyediaan informasi menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam situasi yang diteliti.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka kami berkeinginan untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **Analisis Dampak Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah Melalui Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas maka hal-hal yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya efektifnya Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) dalam manajemen dana BOS. Banyak sekolah masih menghadapi masalah dalam hal transparansi manajemen dana BOS, yang dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan dari masyarakat dan pemangku kepentingan.
2. Manajemen dana BOS yang masih dilakukan secara manual sering kali mengakibatkan kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan, yang dapat mempengaruhi akurasi data keuangan.

3. Implementasi SIAM yang Belum Optimal. Meskipun SIAM dirancang untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dana, banyak sekolah yang belum memanfaatkan potensi penuh dari sistem ini.
4. Peran Pimpinan yang Tidak Konsisten. Komitmen pimpinan sekolah dalam mendukung penggunaan SIAM sering kali tidak konsisten, yang dapat menghambat proses implementasi dan penggunaan sistem informasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada SMK di Kota Binjai?
2. Apakah terdapat pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai?
3. Apakah terdapat pengaruh Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMK di Kota Binjai?
4. Apakah Komitmen Pimpinan dapat memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Manajemen Dana BOS pada SMK di Kota Binjai?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis dampak implementasi Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada SMK di Kota Binjai.
2. Untuk menguji dan menganalisis peran Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMK di Kota Binjai.
4. Untuk menguji dan menganalisis Komitmen Pimpinan memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada SMK di Kota Binjai.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui teori-teori tentang Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) dan Kompetensi Pemimpin Terhadap pengelolaan Dana BOS pada SMK di Kota Binjai.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran sebagai masukan dan saran terhadap peningkatan Manajemen Dana BOS pada SMK di Kota Binjai.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1996). Teori ini muncul ketika ada hubungan kontrak kerja sama antara manager dan pemegang saham yang digambarkan sebagai hubungan antara agent (manajemen) dan principal (pemegang saham). Hubungan kontrak kerja sama tersebut berupa pemberian wewenang oleh principal kepada agent untuk bekerja demi pencapaian tujuan principal. Manager diangkat oleh pemilik untuk menjalankan operasional perusahaan karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan.

Agency theory memiliki asumsi bahwa antara principal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di antara mereka. Sebagai prinsipal, pemegang saham diasumsikan memiliki kepentingan yang luar biasa untuk memaksimalkan dan mempercepat pengembalian atas investasi, yang diwujudkan dalam peningkatan dividen per saham yang dimiliki. Pada saat yang sama, agen diasumsikan memiliki motivasi untuk meningkatkan insentif atau remunerasi mereka karena mereka diberi imbalan dari setiap kapasitas yang dimanfaatkan. Pemegang saham menilai kinerja dalam sudut pandang yang relatif sebagai kemampuan seorang manajer untuk menciptakan laba dari sebuah perusahaan. Sebaliknya, upaya manajer untuk menghasilkan laba maksimum yang selaras dengan penggunaan para pemegang

saham dari dua metode tersebut memaksimalkan laba untuk posisi mereka, sehingga kompensasi atau insentif lainnya yang diperlukan. Keberadaan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen itu sendiri memicu timbulnya masalah keagenan yang akan mendorong kualitas laba yang dilaporkan.

Jika kita mengambil manajemen sebagai agen, mereka akan berada di bawah banyak tekanan untuk terus memberikan peningkatan kinerja bagi perusahaan. Para manajer kemudian memberi tahu investor mengenai kondisi perusahaan dengan tetap mengingat agenda mereka sendiri, yang sering kali menyesatkan agar mereka dapat memenuhi target mereka. Kondisi perusahaan yang dilaporkan manajer, tidak yang sebenarnya atau bahkan ketika sebenarnya perusahaan tersebut telah menyingkirkan diri. Hal ini menimbulkan perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham. Para manajer mengetahui lebih banyak tentang kondisi di lapangan yang terjadi di dalam perusahaan, sehingga mereka menjadi satu pihak yang menutupi realitas dari pemegang saham sebagai investor pasif. Ini disebut Informasi Asimetris, dimana terjadi ketidakseimbangan informasi antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), para manajer melakukan perataan laba, Richardson (1998) dalam Suryani (2018).

Konteks hubungan antara pemimpin (agen) dan karyawan (prinsipal), di mana pemimpin bertindak sebagai agen yang diharapkan untuk mengelola dana BOS (kepentingan prinsipal) dengan efektif. Berikut adalah kaitannya dengan teori agensi:

1. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM): suatu sistem yang menghasilkan output dengan menggunakan input dan berbagai proses yang

diperlukan untuk memenuhi tujuan manajemen. SIAM mengumpulkan data operasional dan finansial, memprosesnya, menyimpannya, dan melaporkannya kepada pengguna. Informasi yang dihasilkan oleh SIAM digunakan oleh manajemen dalam berbagai jenjang organisasi untuk menyusun rencana aktivitas perusahaan di masa yang akan datang. SIAM mencerminkan seberapa baik sistem informasi akuntansi manajemen digunakan untuk mengelola dana BOS secara transparan, akurat, dan efisien.

2. Manajemen Dana BOS yang Transparan dan Akuntabel: dengan menggunakan SIAM, sekolah dapat menciptakan transparansi dalam manajemen dana BOS. Informasi yang dihasilkan dari SIAM memungkinkan prinsipal untuk memantau dan mengevaluasi kinerja agen. Ini mengurangi risiko informasi asimetris, di mana agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal.
3. Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen Dana BOS: Komitmen pimpinan terhadap manajemen dana BOS juga dapat dilihat dari perspektif teori agensi. Komitmen ini mencerminkan kesediaan pemimpin untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan keberlanjutan dana BOS. Komitmen tersebut dapat menjadi faktor penting dalam memotivasi pemimpin untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Dengan demikian, judul tersebut dapat dianalisis melalui lensa teori agensi untuk memahami dinamika hubungan antara Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM), manajemen dana BOS, dan komitmen pimpinan dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.

2.1.2. Manajemen Dana BOS

2.1.2.1. Pengertian Manajemen Dana BOS

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022 tentang pengelolaan dana BOS menyatakan bahwa dana BOS adalah dana yang digunakan terutama untuk membiayai biaya non-personalia bagi lembaga pendidikan dasar dan menengah dalam pelaksanaan program wajib belajar dan dapat dibiayai untuk mendukung sejumlah kegiatan lain sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

Menurut (Tangkilisan, 2010), Manajemen Dana BOS merupakan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan pengelolaan biaya-biaya pendidikan secara transparan baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Manajemen dana BOS yang diajukan harus disiapkan dan diserahkan sesuai dengan standar yang berlaku, serta memenuhi karakteristik kualitas. Manajemen dana BOS adalah seluruh kegiatan dalam mengelola dan menggunakan dana yang dapat mencakup proses akuntansi yang ditetapkan pada (Bastian, 2016) sebagai hasil dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang bermanfaat dan berkualitas untuk pengambilan keputusan oleh sejumlah pihak yang hasilnya menjadi pertimbangan dalam perhitungan dampaknya sebagai bagian dari dunia usaha. Manajemen dana BOS yang hati-hati menunjukkan bahwa pengelola bersikap mempertimbangkan dan mengikuti kewenangan yang diberikan kepadanya dalam melaksanakan tugasnya mengelola organisasi. Diperlukan pengelolaan mutu dana BOS, sehingga pengelola harus menyadari bahwa apresiasi kemudian dapat dijelaskan dalam menentukan apakah penggunaan dana BOS telah

dilakukan dengan Manajemen yang baik.

Menurut (Yani, 2019) menyatakan bahwa : Manajemen dana BOS adalah ukuran-ukuran normative yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki pengelolaan dana bos harus memenuhi empat karakteristik yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

Sedangkan (Bastian, 2016) menyatakan bahwa : Manajemen dana bos adalah suatu hasil dari proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dari transaksi ekonomi (keuangan) dari entitas akuntansi yang ada dalam suatu sekolah yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pertanggungjawaban pengelolaan keuangan entitas akuntansi dan pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak yang memerlukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas manajemen dana BOS harus memiliki empat karakteristik: relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami sehingga dapat membantu pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.2.2. Peranan Manajemen dana BOS

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) 71 tahun 2010 disebutkan bahwa penggunaan atau pengelolaan anggaran dana BOS diatur agar dapat menyediakan informasi yang relevan dengan posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh entitas pelaporan selama periode pelaporan. Tujuan pengelolaan dana yang dilakukan berdasarkan Surat Pernyataan Operasional Bisnis (BOS) adalah memperkirakan seberapa besar uang yang telah dibelanjakan atau digunakan

pemerintah sehubungan dengan sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk menjalankan fungsi harian pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam melaksanakan kegiatan operasional, menilai kesehatan keuangan dari waktu ke waktu, mengevaluasi apakah pelaksanaannya efisien dan efektif dalam mencapai tujuan dan sasarannya, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Setiap entitas pelaporan diwajibkan untuk melaporkan berbagai upaya yang telah dilakukan, serta hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut secara tertib untuk jangka waktu tertentu berdasarkan perspektif per sektor untuk:

a. Akuntabilitas

Mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik.

b. Manajemen

Membantu para pengguna untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan suatu entitas pelaporan dalam periode pelaporan sehingga memudahkan fungsi perencanaan, pengelolaan dan pengendalian atas seluruh aset, kewajiban, dan ekuitas pemerintah untuk kepentingan masyarakat.

c. Transparansi

Memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya

dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan.

d. Keseimbangan Antargenerasi (*intergenerational equity*)

Membantu para pengguna dalam mengetahui kecukupan penerimaan pemerintah pada periode pelaporan untuk membiayai seluruh pengeluaran yang dialokasikan dan apakah generasi yang akan datang diasumsikan akan ikut menanggung beban pengeluaran tersebut.

e. Evaluasi Kinerja

Mengevaluasi kinerja entitas pelaporan, terutama dalam penggunaan sumber daya ekonomi yang dikelola pemerintah untuk mencapai kinerja yang direncanakan.

2.1.2.3. Tujuan Manajemen Dana BOS

Manajemen dana BOS pemerintah belum dirancang dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi masing-masing kelompok pengguna yang mengelola dana tersebut yang berkaitan langsung dengannya. Pemerintah melalui manajemen dana BOS di semua institusi kini disajikan kepada semua kelompok pengguna agar mereka dapat mengakses informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan, yang digunakan untuk keputusan ekonomi, sosial, dan politik dengan:

- a. Menyediakan informasi tentang sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya keuangan;
- b. Menyediakan informasi mengenai kecukupan penerimaan periode berjalan untuk membiayai seluruh pengeluaran;

- c. Menyediakan informasi mengenai jumlah sumber daya ekonomi yang digunakan dalam kegiatan entitas pelaporan serta hasil-hasil yang telah dicapai;
- d. Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas pelaporan mendanai seluruh kegiatannya dan mencukupi kebutuhan kasnya;
- e. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kondisi entitas pelaporan berkaitan dengan sumber-sumber penerimaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk yang berasal dari pungutan pajak dan pinjaman;
- f. Menyediakan informasi mengenai perubahan posisi keuangan entitas pelaporan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan, sebagai akibat kegiatan yang dilakukan selama periode pelaporan.

Untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut, manajemen dana bos menyediakan informasi mengenai sumber dan penggunaan sumber daya keuangan/ekonomi, transfer, pembiayaan, sisa lebih/kurang pelaksanaan anggaran, saldo anggaran lebih, surplus/defisit-Laporan Operasional (LO), aset, kewajiban, ekuitas, dan arus kas suatu entitas pelaporan.

2.1.2.4. Komponen Manajemen Dana BOS

Entitas Pelaporan (SKPKD) adalah unit pemerintah yang terdiri dari satu atau lebih entitas akuntansi atau entitas pelaporan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Keuangan Pemerintah (SAP) yang menetapkan ketentuan mengenai integritas untuk kehilangan akuntabilitas atas laporan pertanggungjawaban dalam bentuk

pengelolaan dana BOS.

Pengelolaan dana BOS menggunakan entitas pelaporan menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, adalah:

1. Laporan Realisasi Anggaran (LRA);

LRA menyajikan informasi terkait realisasi pendapatan-LRA, belanja, transfer, dan surplus/defisit-LRA, serta pembiayaan dari entitas pelaporan yang diperbandingkan dengan anggarannya. Informasi ini berguna bagi para pengguna laporan untuk mengevaluasi keputusan terkait alokasi sumber-sumber daya ekonomi, akuntabilitas dan ketaatan entitas pelaporan terhadap anggaran.

LRA sekurang-kurangnya mencakup pos-pos sebagai berikut:

- (a) Pendapatan-LRA,
- (b) Belanja,
- (c) Transfer,
- (d) Surplus/defisit-LRA,
- (e) Penerimaan pembiayaan,
- (f) Pengeluaran pembiayaan,
- (g) Pembiayaan neto
- (h) Sisa lebih/kurang pembiayaan anggaran (SiLPA/SiKPA)

2. Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (LPSAL);

LPSAL menyajikan informasi kenaikan atau penurunan Saldo Anggaran Lebih tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3. Laporan Operasional (LO);

LO Laporan Operasional menyediakan informasi mengenai seluruh kegiatan operasional keuangan entitas pelaporan yang tercerminkan dalam pendapatan-LO, beban, dan surplus/defisit operasional dari suatu entitas pelaporan yang penyajiannya disandingkan dengan periode sebelumnya.

Laporan Operasional disusun untuk melengkapi pelaporan dari siklus akuntansi berbasis akrual (full accrual accounting cycle) sehingga penyusunan Laporan Operasional, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Neraca mempunyai keterkaitan yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas (LPE);

LPE menyajikan informasi terkait kenaikan/penurunan ekuitas tahun pelaporan dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

5. Neraca

Dalam Neraca digambarkan posisi keuangan entitas pelaporan pada tanggal tertentu. Unsur yang dicakup oleh neraca terdiri dari aset, kewajiban, dan ekuitas.

6. Laporan Arus Kas (LAK);

LAK memberikan informasi mengenai sumber, penggunaan, perubahan kas dan setara kas selama suatu periode akuntansi serta saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan. Laporan arus kas menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, pendanaan, dan transitoris selama satu periode akuntansi.

7. Catatan atas Manajemen Dana BOS (CaLK).

CaLK merupakan penjelasan naratif terkait angka-angka yang disajikan dalam LRA, LPSAL, LO, LPE, Neraca dan LAK. CaLK mencakup informasi tentang Kebijakan Akuntansi yang digunakan dan Informasi lainnya yang harus diungkapkan untuk penyajian pengelolaan dana bos secara wajar.

CaLK bertujuan agar pengelolaan dana bos tidak hanya dapat dipahami oleh pembaca tertentu dan manajemen entitas pelaporan akan tetapi dapat dipahami oleh pembaca secara luas. Manajemen dana bos memungkinkan mengandung informasi yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman diantara pembacanya. Dan untuk untuk menghindari kesalahpahaman, atas informasi yang disajikan dalam manajemen dana bos, maka dibuat CaLK yang berisi informasi untuk memudahkan pengguna dalam memahami manajemen dana BOS.

Manajemen dana bos SKPD sebagai entitas akuntansi terdiri dari:

1. Laporan Realisasi Anggaran (LRA);
2. Laporan Operasional (LO);
3. Laporan Perubahan Ekuitas (LPE);
4. Neraca
5. Catatan atas Pengelolaan dana bos (CaLK)

2.1.2.5. Indikator Manajemen Dana BOS

Karakteristik ini juga akan berfungsi sebagai tolok ukur bagi kualitas pengelolaan dana BOS daerah yang benar-benar akan diterapkan sesuai dengan

(Halim, 2018). Di sisi lain, dikemukakan bahwa pengelolaan dana BOS yang secara sengaja dan tepat untuk menggambarkan sumber daya keuangan daerah dengan semestinya memerlukan kepercayaan (trustworthiness) yang dapat diandalkan (Bastian, 2016) disertai analisis tentang bagaimana sumber daya keuangan daerah tersebut dikelola.

Indikator Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah kriteria yang digunakan untuk menilai seberapa baik sebuah sekolah mengelola dan menggunakan dana tersebut (Sinambela, 2018). Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen dana BOS:

1. **Transparansi Penggunaan Dana:** Seberapa jelas dan terbuka informasi mengenai penggunaan dana BOS. Indikator ini mencakup tersedianya laporan penggunaan dana yang dapat diakses oleh stakeholder seperti komite sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat.
2. **Akuntabilitas Keuangan:** Sejauh mana sekolah dapat dipertanggungjawabkan atas pengelolaan dana BOS. Indikator ini mencakup penyusunan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu, serta ketaatan dalam mengikuti regulasi dan prosedur yang berlaku.
3. **Efisiensi Penggunaan Dana:** Seberapa efisien dana BOS digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Indikator ini mencakup analisis terhadap pengeluaran dana BOS dalam memperoleh hasil atau output pendidikan yang diinginkan.
4. **Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder:** Tingkat partisipasi dan keterlibatan orangtua siswa, komite sekolah, dan masyarakat dalam pengelolaan dana BOS.

Indikator ini mencakup adanya mekanisme konsultasi dan keterlibatan stakeholder dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi penggunaan dana.

5. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Sejauh mana penggunaan dana BOS berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Indikator ini mencakup peningkatan akses dan mutu pendidikan, peningkatan prestasi siswa, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan.
6. Pengelolaan Risiko: Sejauh mana sekolah dapat mengelola risiko terkait dengan penggunaan dana BOS, termasuk risiko korupsi, penyelewengan dana, atau ketidaksesuaian dalam penggunaan dana. Indikator ini mencakup adanya kebijakan dan prosedur pengelolaan risiko yang jelas dan efektif.
7. Pertanggungjawaban dan Evaluasi: Sejauh mana sekolah melakukan evaluasi terhadap penggunaan dana BOS dan mempertanggungjawabkannya kepada stakeholder. Indikator ini mencakup adanya mekanisme evaluasi berkala terhadap program dan kegiatan yang didanai oleh dana BOS, serta penyampaian laporan evaluasi kepada stakeholder.

2.1.3. Komitmen Pimpinan

2.1.3.1. Pengertian Komitmen Pimpinan

Komitmen kepemimpinan berarti pemimpin berkomitmen sepenuh hati dalam mencapai visi, misi, atau tujuan organisasi atau tim tertentu. Hal ini menunjukkan adanya rasa kesetiaan dan komitmen yang berkelanjutan terhadap diri sendiri, orang-orang di sekitarnya, dan organisasi itu sendiri. Janji ini menjadi dasar bagi sebuah tim untuk dibangun, menciptakan ikatan dan motivasi yang diperlukan untuk mewujudkan perubahan organisasi yang berkelanjutan.

Komitmen kepemimpinan adalah sikap batin dan komitmen pemimpin untuk menjalankan tugas serta perannya agar tujuan organisasi dapat dicapai berdasarkan nilai-nilai dari jenis tertentu (Wahyusumidjo, 1994:87). Inilah cara tindakan seorang pemimpin memengaruhi orang lain dalam bekerja menuju tujuan tertentu. Dengan kata lain, komitmen kepemimpinan adalah bagaimana seorang pemimpin menjalankan pekerjaannya dalam membujuk orang lain agar mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi dan dedikasi yang tinggi dari anggota tim sebagian besar disebabkan oleh komitmen pada tingkat kepemimpinan. Pemimpin yang terlibat menetapkan suasana, menginspirasi anggota tim untuk menunjukkan kinerja di lapangan. Selain itu, komitmen menciptakan kepercayaan antara anggota tim dan pemimpin, yang menumbuhkan keyakinan yang lebih kuat tentang arah yang dituju organisasi. Dengan mempertimbangkan sudut pandang yang dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen seorang pemimpin pada dasarnya adalah bentuk keterlibatan yang berdedikasi dan sepenuh hati dari seorang pemimpin saat mereka memimpin visi, misi, dan tujuan organisasinya. Ini merupakan sikap loyalitas dan tanggung jawab, sama halnya seperti pencapaian target individu, namun juga keberhasilan sebuah tim atau bisnis.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Komitmen Pimpinan

Inti dari komitmen kepemimpinan adalah partisipasi penuh dan dedikasi terhadap visi dan misi yang dijalankan untuk keberhasilan organisasi. Pemimpin yang sangat berkomitmen menghabiskan waktu dan modal untuk memanfaatkan keberhasilan organisasi. Selain itu, komitmen pemimpin adalah mengikuti hal

tersebut untuk memastikan bahwa organisasi akan beroperasi secara efektif dan efisien sesuai rencana dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komitmen kepemimpinan juga berupaya menciptakan hubungan yang benar-benar didasarkan pada kepercayaan antara pemimpin dan tim. Setelah hal itu tercapai, kepercayaan pun terbentuk dan karyawan akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi organisasi. Komitmen para pemimpin juga bertujuan untuk membangun lingkungan kerja yang produktif dan suportif, tempat Anda merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang cukup untuk berkembang.

Yang paling penting selain tujuan-tujuan di atas, dedikasi para pemimpin juga berfokus pada pengembangan pemimpin-pemimpin lain di lingkungan mereka. Dengan membimbing mereka yang berada di bawahnya serta mendukung dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi organisasi, seorang pemimpin yang baik dapat melahirkan pemimpin-pemimpin lain. Dengan demikian, para pemimpin tidak hanya berkomitmen untuk mencapai apa yang menjadi tujuan jangka pendek mereka, tetapi juga menyiapkan potensi kepemimpinan masa depan.

Komitmen pimpinan memberikan sejumlah manfaat signifikan bagi organisasi.

1. Pertama, komitmen pimpinan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan. Ketika seorang pemimpin menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap visi dan tujuan organisasi, karyawan cenderung merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, di mana karyawan merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai hasil yang terbaik. Selain itu, komitmen

pemimpin juga dapat meningkatkan loyalitas karyawan, mengurangi tingkat turnover, dan menarik talenta-talenta baru ke organisasi.

2. Komitmen pimpinan memperkuat budaya organisasi dan meningkatkan kepercayaan. Pemimpin yang berkomitmen menciptakan budaya yang berorientasi pada nilai-nilai inti organisasi, seperti integritas, inovasi, dan kolaborasi. Budaya yang kuat ini membantu menciptakan identitas organisasi yang jelas dan meningkatkan kohesi di antara anggota tim. Selain itu, komitmen pemimpin membangun kepercayaan di antara karyawan, karena mereka melihat bahwa pemimpin benar-benar peduli terhadap keberhasilan organisasi dan kesejahteraan karyawan. Kepercayaan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan suportif, di mana karyawan merasa nyaman untuk berbagi ide, mengambil risiko, dan berkolaborasi secara efektif.
3. Komitmen pimpinan mendorong inovasi dan pencapaian tujuan strategis. Pemimpin yang berkomitmen berani mengambil risiko dan mendorong inovasi di seluruh organisasi. Mereka menciptakan lingkungan di mana karyawan merasa didukung untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan. Selain itu, komitmen pimpinan memastikan bahwa sumber daya organisasi dialokasikan secara efektif untuk mencapai tujuan strategis. Pemimpin yang berkomitmen akan memprioritaskan inisiatif-inisiatif yang paling penting dan memastikan bahwa semua anggota tim bekerja menuju tujuan yang sama.

Dengan demikian, komitmen pemimpin menjadi kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberhasilan jangka panjang organisasi.

2.1.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Pimpinan

Beberapa faktor memengaruhi tingkat komitmen seorang pemimpin terhadap organisasi dan tujuan-tujuannya. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi:

1. **Faktor Internal:** Faktor internal mencakup nilai-nilai pribadi, kepuasan kerja, keseimbangan kehidupan kerja, dan dinamika tim. Pemimpin yang selaras dengan nilai-nilai perusahaan dan merasa puas dengan pekerjaan mereka cenderung lebih berkomitmen. Selain itu, lingkungan kerja yang mendukung, peluang pengembangan karier, dan pengakuan atas kontribusi juga berperan penting dalam meningkatkan komitmen pemimpin. Gaya kepemimpinan yang suportif, transparan, dan empatik dapat menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas di antara karyawan, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen pemimpin.
2. **Faktor Eksternal:** Faktor eksternal termasuk kondisi ekonomi, tren industri, dan kemajuan teknologi. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perubahan eksternal dan menyelaraskan strategi internal dengan tujuan eksternal untuk mendorong pertumbuhan dan kesuksesan. Selain itu, persepsi eksternal tentang budaya internal organisasi dapat memengaruhi reputasi dan loyalitas merek. Oleh karena itu, pemimpin harus peka terhadap lingkungan eksternal dan mengambil tindakan yang tepat untuk memastikan bahwa organisasi tetap kompetitif dan relevan.
3. **Faktor Psikologis dan Proyek:** Faktor-faktor seperti tanggung jawab pribadi atas kegagalan, keterikatan emosional dengan proyek, dan kemampuan untuk

mengambil risiko juga memengaruhi komitmen pemimpin. Pemimpin yang bersedia mengambil risiko dan menantang ide-ide orang lain cenderung lebih inovatif dan berkomitmen terhadap tujuan organisasi. Selain itu, kemampuan untuk mengelola stres, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk menangani politik juga merupakan faktor penting dalam komitmen pemimpin.

Memahami faktor-faktor yang mendorong komitmen para pemimpin terhadap pekerjaan organisasi dapat membantu organisasi memperkuat dan memotivasi para pemimpinnya agar dapat bekerja dengan baik. Itu selalu mencakup pemberian opsi peningkatan profesional, membina budaya tempat kerja yang berkualitas, serta memastikan para pemimpin disiapkan untuk meraih kesuksesan.

2.1.3.4. Indikator Komitmen Pimpinan

Tanda komitmen kepemimpinan dapat diamati dari banyak sisi, seperti sikap untuk memberi contoh, peran dalam pengambilan keputusan, dan ikrar dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang berkomitmen tidak hanya membicarakan, tetapi juga menjalankannya sebagai teladan bagi mereka yang harus digerakkan untuk mengikuti apa yang mereka lihat. Selain itu, pemimpin yang terlibat akan membuat keputusan dan memastikan bahwa keputusan tersebut selaras dengan visi & misi organisasi.

Indikator tambahan juga mencakup apakah pemimpin tersebut menginspirasi visi bersama, menantang proses, memungkinkan orang lain untuk bertindak, dan mendorong semangat. Ketika seorang pemimpin mampu menumbuhkan antusiasme bagi semua anggota tim untuk memiliki visi yang mereka bagikan, maka Anda akan dapat menyatukan anggota tim untuk

menyelesaikan pekerjaan mereka. Selain itu, pemimpin yang mampu menarik keterlibatan akan mempertanyakan proses yang saat ini ada dan berupaya memperbaikinya demi manfaat untuk mencapai hasil organisasi.

Selain indikator-indikator di atas, komitmen pimpinan juga dapat dilihat dari kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim, berkomunikasi secara efektif, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pemimpin yang berkomitmen akan melibatkan dan mendengarkan suara anggota tim, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka berkembang. Dengan demikian, indikator komitmen pimpinan mencakup aspek perilaku, sikap, dan kemampuan dalam memimpin dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Indikator komitmen pimpinan dapat disusun sebagai berikut (Leksono, Siagian, dan Oei, 2020):

1. Komunikasi yang baik dengan departemen terkait

Indikator ini menunjukkan kemampuan pimpinan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan bagian-bagian atau departemen yang berhubungan dengan pelaksanaan kerja organisasi. Komunikasi yang baik diperlukan agar setiap unit memahami tugas, tanggung jawab, serta arah kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan.

2. Penetapan tujuan organisasi secara jelas

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan pimpinan dalam menentukan tujuan organisasi secara terarah dan mudah dipahami oleh bawahan. Tujuan yang jelas akan membantu pegawai atau anggota organisasi bekerja sesuai sasaran yang

ingin dicapai.

3. Penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan

Indikator ini menunjukkan adanya dukungan pimpinan dalam menyediakan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Penyediaan SDM yang memadai penting agar kegiatan organisasi dapat dilaksanakan secara efektif.

4. Penyediaan sumber daya keuangan yang dibutuhkan

Indikator ini menggambarkan dukungan pimpinan dalam menyediakan anggaran atau pendanaan yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan organisasi. Tanpa dukungan keuangan yang cukup, program kerja akan sulit berjalan secara optimal.

5. Pengendalian operasional yang memadai

Indikator ini menunjukkan peran pimpinan dalam melakukan pengawasan, evaluasi, dan kontrol terhadap kegiatan operasional organisasi. Pengendalian operasional bertujuan agar pelaksanaan kegiatan tetap sesuai dengan standar, prosedur, dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.4. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

2.1.4.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Sistem itu sendiri berasal dari *systema* dalam bahasa Latin dan *sustēm* dalam bahasa Yunani yang dapat didefinisikan sebagai gabungan atau komponen-komponen(s) yang saling terhubung untuk membantu pengangkutan informasi, material, atau energi (*input-output*) menuju pencapaian tujuan tertentu. Sistem

adalah kumpulan bagian-bagian yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan dalam suatu wilayah serta dengan adanya kekuatan pendorong. Sebagai contoh, sebuah negara. Negara adalah kumpulan dari banyak penyatuan lainnya, seperti provinsi yang bergabung untuk membentuk sebuah negara, di atas semuanya, penduduk yang tinggal di negara tersebut menjadi kekuatan pendorong.

Sistem informasi yang mengubah data masukan menjadi keluaran melalui beberapa proses untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen (Sinegar et al., 2013). Menurut Hansen dan Mowen (2012), Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) dipandang sebagai sebuah proses yang dijelaskan oleh rangkaian aktivitas, yaitu mengumpulkan, mengukur, menyimpan, menganalisis, melaporkan, dan mengelola. Sistem informasi yang menghasilkan keluaran mentransformasikan masukan melalui proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan manajemen, di mana pihak terakhir tidak memiliki kriteria formal terkait proses masukan atau proses keluaran yang mengatur Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM).

Tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya banyak dipengaruhi oleh para manajer, dan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dapat digunakan oleh manajer sebagai alat penghubung, pengendalian, evaluasi, dan pelaporan untuk kinerja manajerial yang baik (Febrianti dan Fitri, 2019). Di sisi lain, Sistem Informasi Akuntansi Manajemen membantu manajemen dalam mendeteksi suatu masalah, menyelesaikannya, serta mengevaluasi kinerja. Informasi akuntansi manajemen diperlukan dan digunakan di semua bidang manajemen, termasuk perencanaan, pengendalian, dan

pengambilan keputusan (Nainggolan 2015). Dalam banyak kasus, terdapat kesalahan yang terjadi di dalam suatu organisasi dan terlambat mengambil keputusan; kesalahan tersebut sebagian besar berada pada manajer. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel moderasi teknologi informasi dalam pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen dan sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja manajerial. Tende et al. Menurut Victor (2018), pengukuran kinerja manajerial memiliki 8 dimensi aktivitas, yaitu perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, pengawasan, penempatan tenaga kerja, negosiasi, dan perwakilan. Kinerja manajerial merupakan hasil dari manajer yang unggul dalam menggerakkan dan menggunakan bakat serta kemampuan mereka, sekaligus upaya dari orang lain yang sebagian dipengaruhi oleh mereka.

Supriyono (2011), menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen merupakan suatu perangkat manusia dan sumber-sumber modal dalam suatu organisasi yang bertanggungjawab untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi yang dipertimbangkan relevan di dalam pembuatan keputusan.

2.1.4.2. Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Unsur-unsur penting dalam Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) adalah:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM adalah komponen kunci dalam SIAM. Mereka bertanggung jawab untuk mengoperasikan sistem, menganalisis data, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang dihasilkan. Kualitas dan keterampilan SDM sangat

memengaruhi efektivitas sistem. Pelatihan dan pengembangan kompetensi SDM menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menggunakan SIAM secara optimal.

2. Data

Data merupakan bahan baku yang diolah oleh SIAM untuk menghasilkan informasi yang berguna. Data dalam konteks akuntansi mencakup informasi keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, serta informasi operasional yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari organisasi. Keakuratan dan kelengkapan data sangat penting untuk menghasilkan laporan yang dapat diandalkan.

3. Perangkat Keras (Hardware)

Perangkat keras mencakup semua perangkat fisik yang diperlukan untuk menjalankan SIAM, seperti komputer, server, perangkat penyimpanan, dan perangkat jaringan. Kualitas perangkat keras berpengaruh pada kecepatan dan efisiensi sistem. Infrastruktur yang baik akan mendukung pemrosesan data yang cepat dan aman.

4. Perangkat Lunak (Software)

Perangkat lunak adalah aplikasi yang digunakan untuk memproses data dan menghasilkan informasi. Ini mencakup sistem akuntansi, aplikasi pengolahan data, dan perangkat lunak analisis. Pemilihan perangkat lunak yang tepat akan memudahkan proses pengolahan data dan meningkatkan efisiensi operasional.

5. Prosedur

Prosedur adalah langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan SIAM.

Ini mencakup alur kerja, kebijakan, dan praktik terbaik dalam pengolahan data dan pembuatan laporan. Prosedur yang jelas dan terstandarisasi akan membantu dalam meminimalkan kesalahan dan memastikan konsistensi dalam pengolahan informasi.

6. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi diperlukan untuk menghubungkan berbagai komponen dalam SIAM dan memungkinkan pertukaran data secara efisien. Jaringan yang baik mendukung kolaborasi antar tim dan memfasilitasi akses data secara real-time, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang cepat.

7. Formulir dan Catatan

Formulir dan catatan berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan data. Formulir yang dirancang dengan baik akan memudahkan pengumpulan data yang akurat. Catatan yang teratur dan sistematis sangat penting untuk audit dan pemantauan.

8. Informasi

Informasi adalah hasil akhir dari proses pengolahan data. Informasi yang dihasilkan oleh SIAM harus relevan, akurat, dan tepat waktu agar dapat mendukung pengambilan keputusan. Pengguna harus dapat mengakses informasi ini dengan mudah dan cepat.

9. Laporan dan Pernyataan

Laporan dan pernyataan adalah output dari SIAM yang digunakan untuk komunikasi internal dan eksternal. Laporan keuangan, analisis kinerja, dan pernyataan anggaran adalah contoh dari output ini. Laporan yang jelas dan

informatif akan membantu manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan operasi organisasi.

Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan mengarah pada keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen. Dengan kombinasi yang tepat dari sumber daya manusia yang kompeten, data yang akurat dan relevan, alat perangkat keras-perangkat lunak yang sesuai, serta prosedur yang telah ditetapkan dengan jelas, organisasi dapat memanfaatkan SIAM untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan dari segi efisiensi/efektivitas.

2.1.4.3. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Menurut (Nugroho, 2011) menyatakan bahwa fungsi sistem informasi akuntansi manajemen adalah:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi, sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas tersebut, dan para pelaku yang terlibat dalam berbagai aktivitas tersebut, agar pihak manajemen, para pegawai, dan pihak-pihak luar yang berkepentingan dapat meninjau ulang hal-hal tersebut.
2. Mengubah data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.
3. Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga aset-aset organisasi. Termasuk data organisasi, untuk memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan.

2.1.4.4. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Sebuah sistem informasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga memenuhi tujuannya, yaitu memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak eksternal dan internal. Demikian pula, sistem informasi akuntansi dalam pelaksanaannya harus dilakukan berdasarkan beberapa tujuan yang dapat memberikan pedoman bagi manajemen dalam menjalankan fungsinya, sehingga mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat, salah satunya sebagai pendukung untuk perencanaan dan pengendalian.

Tujuan Sistem informasi Akuntansi Manajemen, antara lain :

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari.
2. Mendukung proses pengambilan keputusan.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak eksternal.
4. Mengumpulkan dan memasukkan data transaksi ke dalam sistem informasi akuntansi.
5. Mengolah data transaksi.
6. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
7. Memberi pemakai atau pemberi keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.
8. Mengontrol semua proses yang terjadi.

2.1.4.5. Indikator Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Menurut Febrianti & Fitri (2019), indikator Sistem Informasi Akuntansi Manajemen meliputi:

1. *Broad scope* (lingkup luas): mencakup informasi keuangan dan non-keuangan, internal dan eksternal.
2. *Timeliness* (ketepatan waktu): informasi disajikan dengan frekuensi dan kecepatan yang mendukung kebutuhan manajer.
3. *Aggregation* (pengolahan agregatif): menyajikan informasi dalam format ringkasan sesuai fungsi dan periode.
4. *Integration* (integrasi): menyatukan data dari berbagai sub-unit untuk menghasilkan informasi yang utuh.

2.1.6. Review Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu			
No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	(Rahman 2015)	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Partisipasi Masyarakat Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Di SMA Dan SMK Negeri Di Kota Pekanbaru.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia, partisipasi masyarakat dan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS).

2	(Yensi, Desy Sefri, Amir Hasan 2015)	Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Akuntabilitas Kerja Kepala Sekolah Sekolah Dasar Kecamatan Jonggat (Studi Analisis Jalur)	Koefisien jalur Komitmen Organisasi terhadap Percaya Diri 0,936 dan p-value $0.00 < 0.05$ yang artinya bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara Komitmen Organisasi (X1) terhadap Percaya Diri (X2). Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Komitmen Organisasi (X1) dan Percaya Diri (X2) terhadap Akuntabilitas Kerja Kepala Sekolah (X3)
3	(Diani 2014)	Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi Pada Dinas Pemerintahan Kota Bandung)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas sistem informasi akuntansi sebesar 44%.
4	(Purnomo 2014)	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Kekuatan Koersif Terhadap Pengelolaan dana bos Pemerintah Daerah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh positif terhadap Pengelolaan dana bos Pemerintah Daerah, sedangkan Kekuatan Koersif berpengaruh positif terhadap Pengelolaan dana bos Pemerintah Daerah.
5	(Anisma 2014)	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, dan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) Terhadap Pengelolaan dana bos Daerah Pada Pemerintah Provinsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi SDM, Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD), dan Standar Akuntansi Pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan dana bos Daerah.

		Riau (Studi Empiris Pada SKPD Provinsi Riau)	
6	(Ariesta 2013)	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengendalian Internal Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pengelolaan dana bos Pemerintah Daerah (Studi pada SKPD di Kabupaten Pasaman Barat)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengendalian Internal Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan dana bos Pemerintah Daerah.
7	(Wijayanti and Handayani 2017)	Pengaruh Kompetensi Sdm Dan Implementasi Akuntansi Akrual Terhadap Pengelolaan dana bos Daerah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh positif terhadap kualitas Pengelolaan dana bos Pemerintah Daerah.

2.2.Kerangka Konseptual

1. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Berpengaruh Terhadap Manajemen Dana BOS

Untuk membangun pemerintahan yang baik, diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah yang kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2010 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 mengenai Sistem Informasi Keuangan Daerah. Tertulis: “Sistem Informasi Keuangan Daerah, selanjutnya disebut SIKD, adalah suatu sistem yang mencatat, mengelola, dan

memproses data pengelolaan keuangan pemerintah daerah beserta data lain yang relevan menjadi informasi yang akan disajikan kepada publik dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan akuntabilitas pemerintah daerah.

Dengan berlakunya peraturan ini, baik pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewajiban dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menerapkan pengelolaan sumber daya keuangan dan penyampaian informasi keuangan secara terbuka kepada publik. Teknologi Informasi memfasilitasi alur tindakan yang terintegrasi lintas unit organisasi di pemerintah pusat atau di antara pemerintah daerah SKPD bahkan antara kedua tingkat tersebut (pusat dan daerah). Hal ini akan memungkinkan produksi informasi keuangan yang lebih cepat dan lebih akurat serta berkualitas melalui penggunaan teknologi secara berkelanjutan.

Dalam penelitiannya (Yosefrinaldi, 2013) menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pengelolaan dana bos pemda. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wansyah, H., Darwin, & Bakar, 2012) diyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas informasi keuangan.

2. Pengaruh Komitmen Pimpinan Terhadap Manajemen Dana BOS

Pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sangat bergantung pada komitmen dari para pemimpin sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan pekerjaan administrasi sekolah, tetapi juga bertindak sebagai tokoh kunci dalam pengelolaan dana di tingkat sekolah, yang mencakup pengelolaan dan pelaporan tentang bagaimana dana operasional yang tidak terbatas diambil oleh

sekolah melalui BOS. Pada awalnya, kepala sekolah berada di inti dalam menentukan kebijakan dan prosedur di sekolah mengenai cara menggunakan dana BOS. Setiap sekolah harus menunjukkan kepedulian terhadap penggunaan dana BOS yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan pedoman BON (Suwatno, 2019).

Hasil penelitian (Sari, E. N., Muhyarsyah & Irafah, 2020), (Juniartha & Sugiarto Asana, 2020), (Krisnawati & Suartana, 2017) menunjukkan bahwa peran kepemimpinan dalam organisasi sektor publik memiliki pengaruh terhadap sistem informasi akuntansi dalam organisasi sektor publik.

3. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Komitmen Pimpinan Sekolah

Sistem Informasi Akuntansi Manajemen memengaruhi Komitmen Pimpinan Sekolah karena sistem informasi yang baik akan menyediakan data keuangan yang akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan atas Dana BOS sehingga memudahkan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kontrol, supervisi, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Terkait dengan teori stewardship, kepemimpinan akademik berkaitan sebagai pihak yang harus mengelola demi kepentingan organisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan sistem informasi akuntansi manajemen memiliki peran dalam meningkatkan komitmen kepala sekolah untuk turut mengelola Dana BOS secara transparan, tertib, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini didukung oleh aspek komitmen kepemimpinan dari indikator kuesioner, yaitu integritas dan etika, jaminan kompetensi, kepemimpinan yang baik, struktur organisasi, pendelegasian

wewenang, kontrol sistem informasi: otorisasi transaksional – pencatatan yang akurat – akuntabilitas – dokumentasi dan menyampaikan laporan secara berkala. Selain itu, Amiman, Karamoy dan Walandouw (2023) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berhubungan langsung dengan proses pengelolaan keuangan sekolah, khususnya dalam menerima dan membelanjakan uang dari Dana BOS. Menurut Handayani, Pratiwi & Kusuma (2025), Sistem Informasi Akuntansi digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat transaksi dari sumber internal dan eksternal secara sistematis agar dapat diproses dan menjadi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bisnis. Artinya, semakin baik penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, maka Komitmen Kepala Sekolah akan semakin besar untuk mengarahkan, mengawasi, dan bertanggung jawab atas pengelolaan Dana BOS.

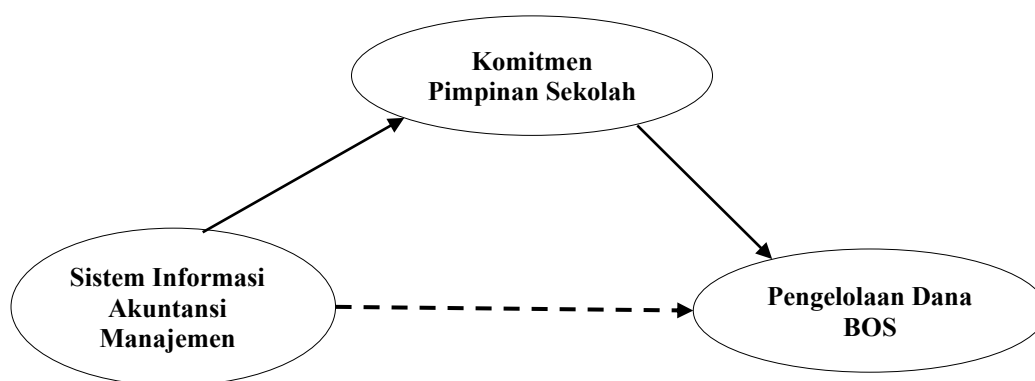
4. Komitmen Pimpinan Sekolah Memediasi Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Manajemen Dana Bos

Dimulai dari kebijakan untuk memantau proses pengelolaan dana BOS sekolah, kepala sekolah memiliki komitmen terhadap seberapa kuat kepemimpinannya dalam hal ini. SIAM, di sisi lain, merupakan infrastruktur TI yang merampingkan pengumpulan, pemrosesan, dan pelaporan data keuangan. SIAM mendukung pelaksanaan komitmen kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen dan pengawasan proses pengelolaan dana BOS. Di bawah SIAM yang terintegrasi, kepala sekolah dapat mengakses data mengenai keuangan suatu sekolah dan kemajuan dalam menyiapkan laporan dana BOS (Hall. J.A & Widjanto. N, 2015).

Tanjung (2011) Manusia merupakan komponen dominan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Dan alasan disebut dominan adalah karena hanya sebagian kecil dari peran dalam menghasilkan informasi berkualitas yang dapat dijalankan oleh alat. Informasi ini, misalnya, tidak dapat dijelaskan oleh alat apa pun apakah itu lengkap atau tidak. Tidak ada alat yang dapat memberi tahu apakah informasi tersebut relevan atau tidak.

Menurut Yensi, Desy Sefri, Amir Hasan (2015), kompetensi sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang berpengaruh dalam bidang pengelolaan dana BOS daerah. Ketidaksesuaian pendidikan di luar bidang akuntansi dengan kompetensi SDM akan berpengaruh pada pengelolaan dana BOS daerah. Akibatnya, personel SDM yang terutama bertanggung jawab untuk mengelola dana BOS ini akan kurang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi yang memadai untuk mengelolanya secara efektif.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konseptual, sesuai dengan tujuan dan masalah yang dikemukakan, maka pengajuan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada SMK di Kota Binjai
2. Ada pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) terhadap Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai
3. Ada pengaruh komitmen pimpinan kepala sekolah terhadap Manajemen dana BOS pada SMK di Kota Binjai
4. Apakah ada pengaruh Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMK di Kota Binjai?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut (Juliandi dan Irfan, 2013) menyatakan penelitian asosiatif adalah penelitian yang berupaya untuk mengkaji bagaimana suatu variabel memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan variabel lain, atau apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya, atau apakah suatu variabel menjadi sebab perubahan variabel lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu kompetensi SDM, Komitmen Pemimpin terhadap variabel dependen yaitu pengelolaan dana BOS yang dimediasi oleh variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen pada SMK di Kota Binjai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif ini berupa kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian.

3.2.Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Binjai. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2026 s/d Juli 2026.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Pengajuan dan Persetujuan Judul							
Pengumpulan Data							
Bimbingan Proposal							
Seminar Kolokium							
Pengelolaan Data							
Analisis Data							
Bimbingan Tesis							
Seminar Hasil							
Sidang Meja Hijau							

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek /subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2007).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 20 SMK di Kota Binjai (Data Terlampir). Masing-masing sekolah diwakili oleh 3 orang yaitu Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah dan Operator sekolah, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

Tabel 3.2 Daftar SMK Wilayah Kota Binjai

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMKN 1 Binjai	Jl. Samanhudi No.20, Satria, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai.
2	SMKN 2 Binjai	Jl. Bejomuna No.20, Timbang Langkat, Kec. Binjai Timur, Kota Binjai.

3	SMKS Galang Insani Mandiri	Jl. MT Haryono No.48, Damai, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai.
4	SMKS Tunas Pelita	Jl. Perintis Kemerdekaan No.166, Kebun Lada, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai
5	SMKS Setia Budi	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 115 Pahlawan, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai
6	SMKS YPIS Maju	Jl. Tengku Amir Hamzah No.638, Jati Karya, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai
7	SMKS Abdi Negara	Jl. Tengku Amir Hamzah No.689, Jati Karya, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai
8	SMKS Putra Anda	Jl. Walter Mongonsidi No.22, Satria, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai
9	SMKS Swakarya	Jl. Samanhudi No.17, Berngam, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai
10	SMKS Taman Siswa	Jl. Jendral Sudirman No.11, Tangsi, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai
11	SMKS Satria Nusantara	Jl. Soekarno Hatta No. KM.19, Tanah Tinggi, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai
12	SMKS Budi Utomo	Jl. Dr. Wahidin No.48, Sumber Mulyorejo, Kec. Binjai Timur. Binjai
13	SMKS Khaidir Nur	Jl. Samanhudi No.213, Binjai Estate, Kec. Binjai Selatan, Kota Binjai
14	SMKS Teknik PABA	Jl. Padangsidempuan No.8, Rambung Bar., Kec. Binjai Sel., Kota Binjai
15	SMKS PABA Bisnis Manajemen	Jl. Padangsidempuan No.8, Rambung Bar., Kec. Binjai Sel., Kota Binjai
16	SMKS Pertanian PABA	Jl. Padangsidempuan No.8, Rambung Bar., Kec. Binjai Sel., Kota Binjai
17	SMKS An Naas	Jl. Cut Nyak Dhien No.148, Tanah Tinggi, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai
18	SMKS Satu Nusa	Jl. Wahidin Baru, Binjai, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai
19	SMKS Nusantara Kreatif Mandiri	Jl. Medan-Banda Aceh, Kel. Nangka, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai
20	SMKS Palapa	Jl. Sei Musi No. 19 Tanah Seribu, Kec. Binjai Sel., Kota Binjai.

Sumber: BOS SMK

Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dimana merupakan teknik yang seluruh populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh SMK di Kota Binjai dikalikan dengan 3 orang setiap perwakilan dari SMK yang terdiri dari Kepala Sekolah, Bendahara BOS serta Wakil

Kepala Sekolah, operator atau pihak yang berhubungan dengan pengelolaan dana BOS sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebesar 60 responden.

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)	Sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengolah data keuangan serta informasi akuntansi untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya keuangan, perencanaan anggaran, dan evaluasi kinerja keuangan organisasi, khususnya di sekolah.	1. <i>Broad scope</i> 2. <i>Timeliness</i> 3. <i>Aggregated</i> 4. <i>Integrated</i>	Ordinal
Komitmen Pimpinan (X2)	Sejauh mana para pemimpin atau manajer di sebuah organisasi, dalam hal ini sekolah, secara aktif mendukung dan terlibat dalam proses pengelolaan sumber daya, termasuk penerapan sistem, kebijakan, dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan dana dan tujuan organisasi	1. Komunikasi yang baik dengan departemen terkait. 2. Penetapan tujuan organisasi/perusahaan secara jelas. 3. Penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan. 4. Penyediaan sumber daya keuangan yang dibutuhkan.	Ordinal

		5. Pengendalian operasional yang memadai.	
Manajemen Dana BOS (Y)	Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penggunaan dana yang diterima dari pemerintah untuk mendukung kegiatan operasional sekolah.	1. Transparansi Penggunaan Dana 2. Akuntabilitas Keuangan 3. Efisiensi Penggunaan Dana 4. Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder 5. Peningkatan Kualitas Pendidikan 6. Pengelolaan Risiko 7. Pertanggungjawaban dan Evaluasi	Ordinal

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer melalui kuesioner yang langsung disebarkan ke objek penelitian atau pengumpulan data penelitian dilaksanakan dari awal bulan Januari 2026 sampai dengan akhir bulan Juli 2026. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner yang didistribusikan oleh peneliti kepada responden secara langsung. Pada penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada responden untuk mengukur sikap responden terhadap setiap pernyataan yang akan diukur dengan skala likert 1-5, sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skala Likert

Skala Likert			Bobot
Sangat Baik (SB)	Sangat Memuaskan (SM)	Sangat Terpercaya (ST)	5
Baik (B)	Memuaskan (M)	Terpercaya (T)	4
Cukup Baik (CB)	Cukup Memuaskan (CM)	Cukup Terpercaya (CT)	3
Kurang Baik (KB)	Kurang Memuaskan (KM)	Kurang Terpercaya (KT)	2
Tidak Baik (TB)	Tidak Memuaskan (TM)	Tidak Terpercaya (TT)	1

Setelah dilakukannya pengumpulan kuesioner maka dari hasil kuesioner tersebut dilakukan pengujian sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Pengujian Validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen penelitian yang telah dibuat. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur untuk menguji validitas data yang diperoleh digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Item yang dimasukkan dalam analisis adalah item yang memiliki $> 0,3$ (Hair, 1998).

Berdasarkan uji validitas pada variabel kompetensi sumber daya manusia memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ setiap item pernyataannya dan nilai probabilitasnya $> 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dinyatakan valid.

Berdasarkan uji validitas pada variabel komitmen pemimpin memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ setiap item pernyataannya dan nilai probabilitasnya $> 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dinyatakan valid.

Berdasarkan uji validitas pada variabel anggaran berbasis kinerja memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ setiap item pernyataannya dan nilai probabilitasnya $> 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dinyatakan valid.

Berdasarkan uji validitas pada variabel pengelolaan dana BOS memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ setiap item pernyataannya dan nilai probabilitasnya $> 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas ditujukan untuk mengukur konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Tiap butir pertanyaan dalam masing-masing instrumen akan diuji dengan menggunakan *Cronbach-Alpha coefficient*. Instrumen dikatakan handal (*reliable*) apabila memiliki *Cronbach Alpha* $>0,60$ (Nunnally, 1978).

Berdasarkan hasil r uji reliabel di atas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki *Cronbach Alpha* $>0,60$, hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel kuesioner yang digunakan reliabel.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam suatu penelitian menggunakan dua pendekatan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

4. Metode Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ialah suatu teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan situasi objek penelitian apa adanya tanpa bermaksud mengambil kesimpulan tertentu berdasarkan semua data yang telah terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas, analisis data dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang situasi yang terjadi atau berlaku pada objek penelitian.

Analisis data statistik deskriptif menyajikan data ke dalam bentuk grafik, tabel, persentase, frekwensi, diagram. Adapun data-data yang disajikan tersebut adalah data-data yang menampilkan nilai rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum, tabulasi, dan sebagainya untuk melihat perbedaan data berdasarkan kategori yang ada pada data tersebut dan dipaparkan apa adanya tanpa melakukan analisis mendalam terhadap data-data tersebut. Berikut rincian data-data tersebut:

- a. Mean ($\bar{X}$) adalah nilai rata-rata.
- b. Modus (M_o) adalah nilai varian yang memiliki frekuensi paling tinggi.
- c. Median (M_e) adalah nilai tengah, suatu nilai yang membatasi 50% dari frekuensi sebelah atas dan 50% dari frekuensi sebelah bawah.
- d. Maksimal, adalah nilai yang paling tinggi dari data-data yang ada.
- e. Minimal, adalah nilai yang paling rendah dari data-data yang ada.

Untuk melihat kecenderungan penilaian terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden, maka dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*). Analisis mean dilakukan dengan membuat suatu batas kelas yang digunakan untuk memutuskan apakah nilai rata-rata dapat masuk dalam kategori baru. Hasil dari rata-rata kemudian dibagi pada rentang skala berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Rentang Skala Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Nilai Tertinggi}}$$

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam suatu penelitian menggunakan dua pendekatan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sinulingga (2013)

mendefinisikan statistik deskriptif dan inferensial tersebut sebagai berikut:

3.6.1. Metode Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ialah suatu teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan situasi objek penelitian apa adanya tanpa bermaksud mengambil kesimpulan tertentu berdasarkan semua data yang telah terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas, analisis data dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang situasi yang terjadi atau berlaku pada objek penelitian.

Analisis data statistik deskriptif menyajikan data ke dalam bentuk grafik, tabel, persentase, frekwensi, diagram. Adapun data-data yang disajikan tersebut adalah data-data yang menampilkan nilai rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum, tabulasi, dan sebagainya untuk melihat perbedaan data berdasarkan kategori yang ada pada data tersebut dan dipaparkan apa adanya tanpa melakukan analisis mendalam terhadap data-data tersebut. Berikut rincian data-data tersebut:

- a. Mean ($\bar{X}$) adalah nilai rata-rata.
- b. Modus (M_o) adalah nilai varian yang memiliki frekuensi paling tinggi.
- c. Median (M_e) adalah nilai tengah, suatu nilai yang membatasi 50% dari frekuensi sebelah atas dan 50% dari frekuensi sebelah bawah.
- d. Maksimal, adalah nilai yang paling tinggi dari data-data yang ada.
- e. Minimal, adalah nilai yang paling rendah dari data-data yang ada.

Untuk melihat kecenderungan penilaian terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden, maka dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*). Analisis mean dilakukan dengan membuat suatu batas kelas yang digunakan untuk memutuskan apakah nilai

rata-rata dapat masuk dalam kategori baru. Hasil dari rata-rata kemudian dibagi pada rentang skala berdasarkan rumus berikut:

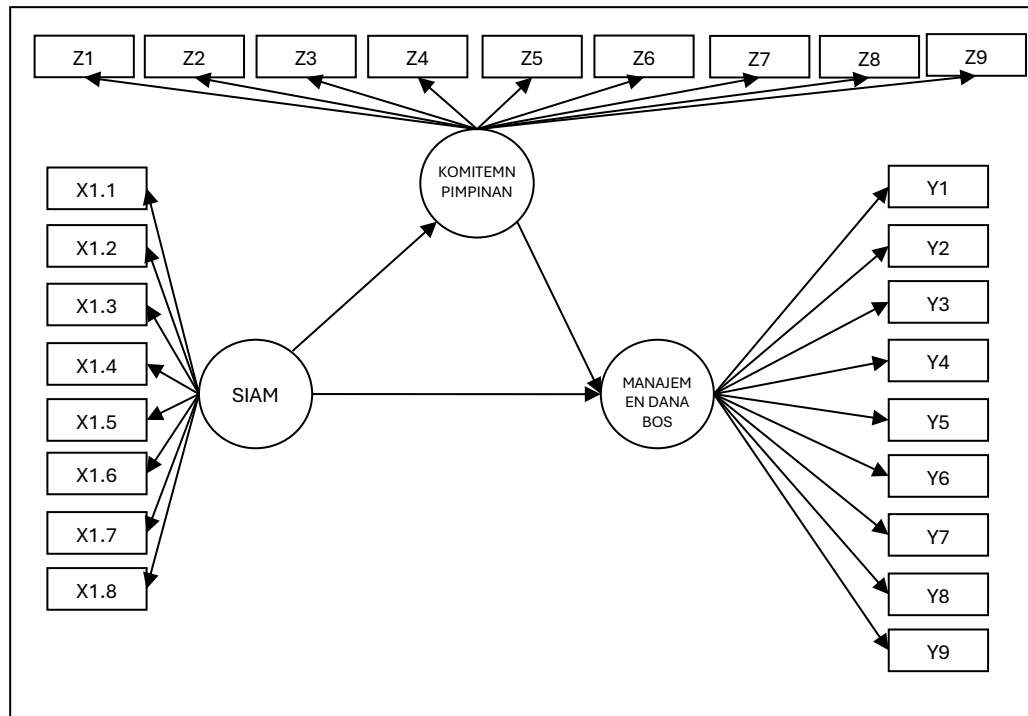
$$\text{Rentang Skala Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Nilai Tertinggi}}$$

3.6.2. Metode Analisis Data

1. Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*)

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS.3 yang dijalankan dengan media komputer. PLS (*partial least square*) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Menurut Ghozali (2015) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat *soft modelling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel). Selain itu SEM mampu menguji penelitian yang kompleks dan banyak variabel secara simultan. SEM dapat menyelesaikan analisis dengan satu kali estimasi dimana yang lain diselesaikan dengan beberapa persamaan regresi. SEM dapat melakukan analisis faktor, regresi dan jalur sekaligus. Setelah dilakukan uji coba terbatas melalui uji validitas dan reliabilitas, maka terdapat indikator dari item pertanyaan yang dibuang, atau tidak di ikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Maka pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan *software Smart PLS ver.3 for Windows*. Berikut adalah model

struktural yang dibentuk dari perumusan masalah:



Gambar 4.1. Outer Model

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

2. Model Pengukuran atau Outer Model

Outer Model menganalisis hubungan kontruk (variabel laten) dan indikator. Convergent validity dari model pengukuran dengan model refleksi indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan *construck score* yang dihitung dengan PLS. untuk refleksi dikatakan tinggi jika berkolerasi lebih dari 0,70 dengan kontruk yang ingin diukur.

Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai Loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup. *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan kontruk. Jika kolerasi kontruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada kontruk lainnya.

Model lain untuk menilai Discriminant validity adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE) setiap kontruk dengan kolerasi antara kontruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap kontruk lebih besar dari pada nilai kolerasi antara kontruk dengan kontruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini digunakan untuk mengukur realibilitas compenent score variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50.

Composite reability yang mengukur suatu kontruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu internal consistency dan Cronbach's Alpha. Nilai yang diharapkan $> 0,6$ untuk semua konstruk. (Ghozali, 2006). Analisa outer model ini dilakukan untuk memastikan *measurement* yang digunakan apakah layak untuk dijadikan pengukuran, yang artinya valid dan reliabel.

3. *Convergent Validity*

Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksif indicator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component* score yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 % dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin (1998) dalam

Ghozali (2015) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai.

4. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan Crossloading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *Discriminant Validity* adalah membandingkan nilai Root Of Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *Discriminant Validity* yang baik Ghozali (2015). Berikut ini rumus untuk menghitung AVE :

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum IV(\epsilon)}$$

Dimana λ , adalah *component loading* ke indikator ke $var(\epsilon_i) = 1 - \lambda$. Jika semua indikator di' *standnardized*, maka ukuran ini sama dengan *Average Communalities* dalam blok. Ghozali (2015) menyatakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibanding dengan *compositereliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari nilai 0,50.

5. *Composite Reliability*

Composite reliability blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* menurut Ghozali (2015). Dengan menggunakan output yang dihasilkan PLS maka Composite reliability dapat dihitung dengan rumus:

$$P_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum IV(\epsilon)}$$

Dimana A, adalah component loading ke indikator dan $\text{var}(\epsilon_i) = 1 - \lambda_i$. Dibanding dengan *Cronbach Alpha*, ukuran ini tidak mengasumsikan *equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. Sehingga *Cronbach Alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan pc merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimate parameter adalah akurat. Pc sebagai ukuran *internal consistence* hanya dapat digunakan untuk kostruk reflektif indikator menurut Ghozali (2015).

6. *Model Struktural atau Inner Model*

Inner Model menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substansif. Model structural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk kontruk dependen. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen.

Pengujian hipotesis dilakukan hanya melalui *direct effect* dan *indirect*

effect, yaitu:

- a. Pengaruh X1 terhadap X2
- b. Pengaruh X1 terhadap Y
- c. Pengaruh X2 terhadap Y
- d. Pengaruh X1 terhadap Y melalui X2
- e. Pengaruh X2 terhadap Y melalui X1

Inner Model atau smodel structural adalah bagian pengujian hipotesis yang digunakan dalam menguji variabel laten eksogen (independen) terhadap variabel laten eksogen (dependen) apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Analisis model struktural ini akan menganalisis hubungan antar variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat serta hubungan diantaranya (Julidani, *dkk.*, 2015).

7. *R-Square*

R-Square adalah ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya. Ini berguna untuk memprediksi apakah model tersebut baik/buruk (Julidani (2015)). Kriteria dalam penilaian *R-Square* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *R-square* = 0,75 maka model adalah lemah
- b. Jika nilai *R-Square* = 0,50 maka model adalah sedang
- c. Jika nilai *R-Square* = 0,25 maka model adalah lemah

8. *F-Square*

F-Square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi

(Juliandi, dkk., 2015). Kriteria dalam penilaian *F-Square* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *f-square* = 0,02 maka efek yang kecil dari variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi.
- b. Jika nilai *f-square* = 0,15 maka efek yang sedang/moderat dari variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi.
- c. Jika nilai *f-square* = 0,35 maka efek yang besar dari variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi.

3.6.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah tahap krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji pernyataan atau asumsi mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis berfokus pada analisis dampak Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) dan komitmen pimpinan terhadap pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dengan merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, peneliti dapat memahami apakah ada pengaruh signifikan dari variabel-variabel tersebut.

Hipotesis nol (H_0) dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari SIAM dan komitmen pimpinan terhadap pengelolaan dana BOS, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan validitas hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pengujian statistik yang memadai untuk memastikan keandalan hasil yang diperoleh.

Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). Metode PLS memungkinkan peneliti untuk menguji model pengukuran dan model struktural secara bersamaan, yang berguna dalam penelitian dengan banyak variabel. Dengan menggunakan software SmartPLS, peneliti dapat melakukan analisis data yang lebih kompleks sambil memastikan validitas dan reliabilitas hasil pengukuran.

Setelah pengujian dilakukan, interpretasi hasil akan memberikan kejelasan apakah H_0 dapat ditolak. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (misalnya, 0,05), maka hipotesis nol ditolak, yang menandakan adanya pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa SIAM dan komitmen pimpinan memengaruhi pengelolaan dana BOS.

Secara keseluruhan, pengujian hipotesis merupakan langkah penting dalam memperkuat dasar ilmiah dari penelitian ini. Hasil analisis hipotesis tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap penerapan SIAM dalam Manajemen Dana BOS, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat guna dalam pengelolaan dana sekolah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kota Binjai merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki posisi strategis karena berada dekat dengan Kota Medan dan Kabupaten Langkat. Secara geografis, Kota Binjai terletak pada 3°31'40"-3°40'2" Lintang Utara dan 98°27'3"-98°32'32" Bujur Timur. Luas wilayah Kota Binjai sekitar 90,23 km² atau 9.023,62 hektare, dengan ketinggian rata-rata sekitar 28 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kota Binjai berbatasan dengan Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dan Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur, Kecamatan Sungai Bingai Kabupaten Langkat dan Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang di sebelah selatan, serta Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat di sebelah barat.

Dengan kondisi geografis yang strategis, wilayah administratif yang terdiri dari lima kecamatan, serta peran sosial-ekonomi yang cukup penting di Sumatera Utara, Kota Binjai dapat dipandang sebagai daerah yang memiliki potensi pembangunan cukup besar. Oleh karena itu, penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik di Kota Binjai perlu didukung oleh tata kelola yang baik, transparan, dan akuntabel agar pembangunan daerah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Wilayah Kota Binjai memiliki 20 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Binjai Kota, Binjai Utara, Binjai Timur, dan Binjai Selatan. Keberadaan SMK tersebut menunjukkan bahwa Kota Binjai memiliki lembaga pendidikan kejuruan yang cukup beragam dan tersebar pada berbagai wilayah strategis. Dari jumlah tersebut, terdapat 2 SMK Negeri, yaitu SMKN 1 Binjai dan SMKN 2 Binjai, sedangkan selebihnya merupakan SMK swasta yang dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan masyarakat.

Secara umum, keberadaan 20 SMK di Kota Binjai menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan pendidikan vokasi di tingkat menengah. SMK memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan kerja, kemampuan teknis, serta kesiapan memasuki dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, sekolah-sekolah kejuruan di Kota Binjai tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah.

4.1.2 Tingkat Pengembalian Responden

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menguji dan menganalisis Dampak Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana Bantuan Operasional Sekolah Melalui Komitmen Pimpinan pada SMK di Kota Binjai. Masing masing sekolah di wakili oleh 3 orang, sehingga jumlah sampel sebesar 60 (20 X 3) sebagai responden penelitian Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner langsung kepada responden. Dari jumlah sampel sebanyak 60 responden kuesioner yang dapat kembali sebanyak 60. Dengan demikian sebanyak 60

kuesioner saja yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Berikut adalah perincian mengenai pendistribusian dan pengembalian kuesioner.

Tabel 4.1
Data Distribusi Sample Penelitian

No	Keterangan	Jml Sekolah	Jumlah responden	% Sekolah
1	Kuesioner yang disebarkan	20	60	100
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0	0	0
3	Jumlah kuesioner yang kembali	20	60	100%

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Table 4.1 menunjukkan bahwa jumlah kuesioner penelitian yang disebarkan kepada responden sebanyak 60 kuesioner, semua kuesioner tersebut dikembalikan sebanyak 60 kuesioner. Oleh karena itu data yang bisa diperoleh sebanyak 60 responden dengan presentase 100%.

4.1.3 Deskripsi Data Responden

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner yang diterima dapat diketahui karakteistik responden yang akan dibahas dibawah ini meliputi: jenis kelamin, usia dalam komitmen pimpinan.

1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelamin	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	34	56,7	56,7	56,7
Perempuan	26	43,3	43,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan tabel jenis kelamin, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Responden laki-laki berjumlah 34 orang atau sebesar 56,7%, sedangkan responden perempuan berjumlah 26 orang atau sebesar 43,3%. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki.

2. Data Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Data Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<25 thn	1	1,7	1,7	1,7
25–35 thn	4	6,7	6,7	8,3
>35 thn	55	91,7	91,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berusia <25 tahun sebanyak 2 orang sebesar 1,8%, usia 25- 35 tahun sebanyak 8 orang sebesar 7,2% dan usia > 35 tahun sebanyak 101 orang (91%).

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma	2	3,3	3,3	3,3
	S1	48	80,0	80,0	83,3
	S2	10	16,7	16,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan tabel pendidikan, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Responden dengan tingkat pendidikan Diploma berjumlah

2 orang atau sebesar 3,3%. Responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 48 orang atau sebesar 80,0%. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan S2 berjumlah 10 orang atau sebesar 16,7%. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan S1.

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<2 thn	1	1,7	1,7	1,7
5 thn	1	1,7	1,7	3,3
>5 thn	58	96,7	96,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan tabel masa kerja, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Responden dengan masa kerja kurang dari 2 tahun berjumlah 1 orang atau sebesar 1,7%. Responden dengan masa kerja 5 tahun berjumlah 1 orang atau sebesar 1,7%. Sementara itu, responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun berjumlah 58 orang atau sebesar 96,7%. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun.

4.1.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang didapatkan dari hasil tanggapan responden digunakan untuk menginterpretasikan pembahasan sehingga dapat diketahui kondisi dari setiap indikator variabel yang diteliti. Dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, maka dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan rata-rata skor tanggapan responden. Prinsip kategorisasi dilakukan menurut (Sugiyono, 2009) yaitu berdasarkan rentang skor maksimum dan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan dengan menggunakan rumus sebagai

berikut:

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Tabel 4.6
Pedoman Kategorisasi Rata-rata Skor Tanggapan Responden

Interval Kuesioner	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Baik (SB)
1,81 – 2,60	Baik (B)
2,61 – 3,40	Cukup Baik (CB)
3,41 – 4,20	Kurang Baik (KB)
4,21 – 5,00	Tidak Baik (TB)

Setelah diperoleh kategorisasi rata-rata skor atas tanggapan responden, maka dapat dijelaskan interpretasi atas tanggapan responden tersebut pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

A. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X1)

Dalam penelitian ini, variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen diukur dengan 4 indikator, yaitu broad scope, timeliness, aggregated, dan integrated. Variabel Komitmen Pimpinan Sekolah diukur dengan 5 indikator, yaitu komunikasi yang baik dengan departemen terkait, penetapan tujuan sekolah secara jelas, penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan, penyediaan sumber daya keuangan yang dibutuhkan, dan pengendalian operasional yang memadai. Sementara itu, variabel Manajemen Dana BOS diukur dengan 7 indikator, yaitu transparansi penggunaan dana, akuntabilitas keuangan, efisiensi penggunaan dana, partisipasi dan keterlibatan stakeholder, peningkatan kualitas pendidikan, pengelolaan risiko, serta pertanggungjawaban dan evaluasi. Masing-masing pernyataan dari setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert dengan 5 skor, yaitu 1 = Tidak Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik, dan 5 = Sangat

Baik. Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian yang dirangkum dalam tabel berikut:

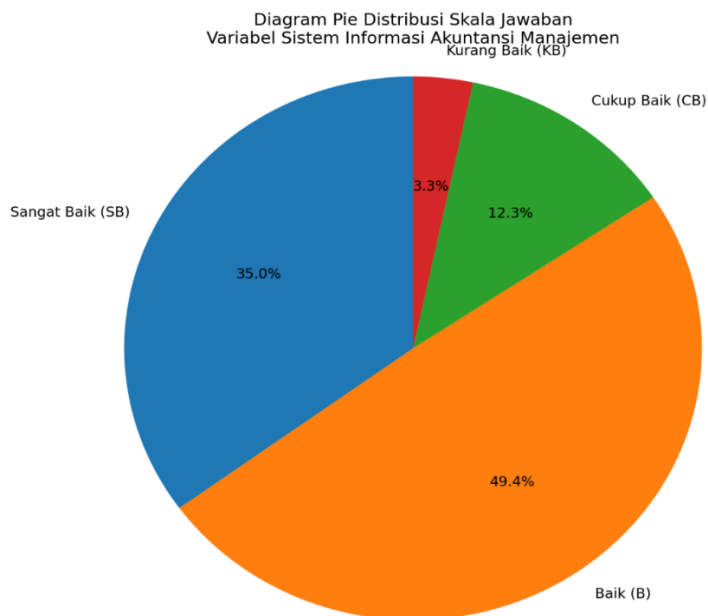
Tabel 4.7
Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden
Variabel Sisten Informasi Akuntansi Manajemen

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan	SB	B	CB	KB	TB	Rata-rata Jawaban	Kategori
Indikator Broad Scope									
1	Sistem informasi akuntansi manajemen di sekolah mampu menyediakan informasi penggunaan Dana BOS secara lengkap, baik terkait anggaran, realisasi, maupun sisa dana.	F	21	29	8	2	0	4,15	Baik
		%	35,0	48,3	13,3	3,3	0,0		
2	Sistem informasi akuntansi manajemen di sekolah menyajikan informasi Dana BOS yang mencakup kebutuhan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sekolah.	F	22	28	8	2	0	4,17	Baik
		%	36,7	46,7	13,3	3,3	0,0		
Indikator Timeliness									
3	Sistem informasi akuntansi manajemen membantu sekolah menyajikan laporan penggunaan Dana BOS secara tepat waktu.	F	20	31	7	2	0	4,15	Baik
		%	33,3	51,7	11,7	3,3	0,0		
4	Informasi penggunaan Dana BOS dapat diperoleh dengan cepat ketika dibutuhkan oleh kepala sekolah, bendahara, atau pihak terkait.	F	21	30	7	2	0	4,17	Baik
		%	35,0	50,0	11,7	3,3	0,0		
Indikator Aggregated									
5	Sistem informasi akuntansi manajemen mampu menyajikan ringkasan laporan penggunaan Dana BOS berdasarkan jenis kegiatan atau kebutuhan sekolah.	F	19	32	7	2	0	4,13	Baik
		%	31,7	53,3	11,7	3,3	0,0		
6	Data penggunaan Dana BOS yang dihasilkan oleh sistem dapat disusun dalam bentuk	F	20	30	8	2	0	4,13	Baik

	laporan yang mudah dianalisis oleh pihak sekolah.								
		%	33,3	50,0	13,3	3,3	0,0		
Indikator Integrated									
7	Sistem informasi akuntansi manajemen di sekolah terhubung dengan data perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan Dana BOS.	F	22	29	7	2	0	4,18	Baik
		%	36,7	48,3	11,7	3,3	0,0		
8	Sistem informasi akuntansi manajemen memudahkan sekolah dalam mengintegrasikan data anggaran, transaksi, bukti pengeluaran, dan laporan pertanggungjawaban Dana BOS.	F	23	28	7	2	0	4,20	Baik
		%	38,3	46,7	11,7	3,3	0,0		
Rata-Rata Skor								4,16	Baik

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan hasil jawaban responden di atas maka diagram persentase jawaban responden adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Diagram Penyebaran Kuesioner Variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Berdasarkan hasil deskripsi frekuensi variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, indikator yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi adalah indikator Integrated, khususnya pada butir pernyataan nomor 8, yaitu “Sistem informasi akuntansi manajemen memudahkan sekolah dalam mengintegrasikan data anggaran, transaksi, bukti pengeluaran, dan laporan pertanggungjawaban Dana BOS” dengan nilai rata-rata sebesar 4,20 dan berada pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai sistem informasi akuntansi manajemen telah mampu membantu sekolah dalam menghubungkan berbagai data yang berkaitan dengan pengelolaan Dana BOS, mulai dari anggaran, transaksi, bukti pengeluaran, sampai laporan pertanggungjawaban. Dengan demikian, sistem informasi yang digunakan dinilai sudah baik dalam mendukung keterpaduan data pengelolaan Dana BOS di SMK. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator Aggregated, yaitu pada butir pernyataan nomor 5 “Sistem informasi akuntansi manajemen mampu menyajikan ringkasan laporan penggunaan Dana BOS berdasarkan jenis kegiatan atau kebutuhan sekolah” dan butir pernyataan nomor 6 “Data penggunaan Dana BOS yang dihasilkan oleh sistem dapat disusun dalam bentuk laporan yang mudah dianalisis oleh pihak sekolah”, yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,13 dan berada pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem informasi akuntansi manajemen sudah dinilai baik, kemampuan sistem dalam menyajikan ringkasan laporan dan menghasilkan data yang mudah dianalisis masih menjadi aspek yang relatif lebih rendah

dibandingkan indikator lainnya. Oleh karena itu, aspek penyajian ringkasan informasi dan kemudahan analisis data Dana BOS masih perlu ditingkatkan agar sistem informasi akuntansi manajemen dapat lebih optimal dalam mendukung evaluasi dan pengambilan keputusan sekolah.

B. Komitmen Pimpinan (Z)

Dalam penelitian ini, variabel Komitmen Pimpinan diukur dengan 5 indikator, yaitu 1) komunikasi yang baik dengan departemen terkait, 2) penetapan tujuan sekolah secara jelas, 3) penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan, 4) penyediaan sumber daya keuangan yang dibutuhkan, dan 5) pengendalian operasional yang memadai. Setiap pernyataan dari masing-masing indikator dinilai menggunakan skala Likert dengan 5 skor, yaitu 1 = Tidak Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik. Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari variabel Komitmen Pimpinan yang dirangkum pada tabel berikut:

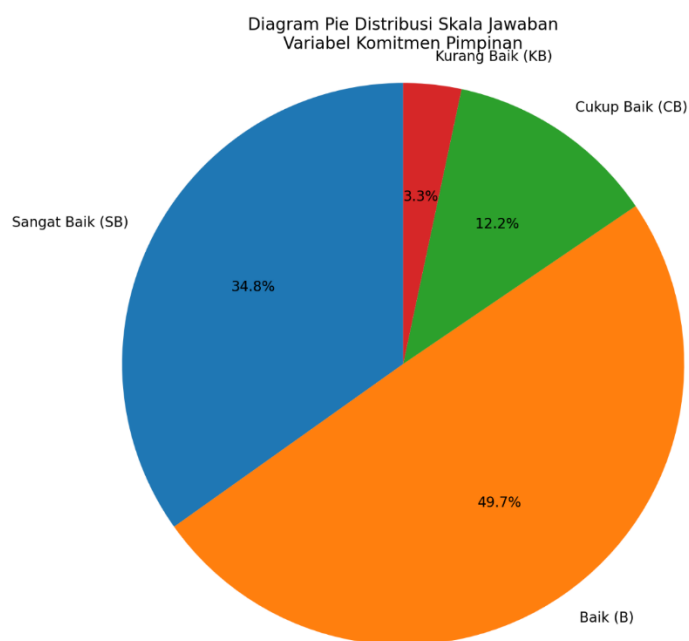
Tabel 4.8
Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden
Variabel Komitmen Pimpinan

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan	SB	B	CB	KB	TB	Rata-rata Jawaban	Kategori
Indikator Komunikasi yang Baik dengan Departemen Terkait									
1	Kepala sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan bendahara, operator, guru, dan pihak terkait dalam pengelolaan Dana BOS.	F	20	30	8	2	0	4,13	Baik
		%	33,3	50,0	13,3	3,3	0,0		
2	Kepala sekolah secara aktif menyampaikan informasi terkait perencanaan dan penggunaan Dana BOS kepada pihak yang berkepentingan di sekolah.	F	21	29	8	2	0	4,15	Baik
		%	35,0	48,3	13,3	3,3	0,0		
Indikator Penetapan Tujuan Sekolah Secara Jelas									
3	Kepala sekolah menetapkan tujuan penggunaan Dana	F	22	28	8	2	0	4,17	Baik

	BOS secara jelas sesuai dengan kebutuhan dan prioritas sekolah.								
		%	36,7	46,7	13,3	3,3	0,0		
4	Kepala sekolah memastikan bahwa penggunaan Dana BOS diarahkan untuk mendukung pencapaian program kerja sekolah.	F	20	31	7	2	0	4,15	Baik
		%	33,3	51,7	11,7	3,3	0,0		
Indikator Penyediaan Sumber Daya Manusia yang Dibutuhkan									
5	Kepala sekolah menugaskan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam mengelola dan melaporkan Dana BOS.	F	21	30	7	2	0	4,17	Baik
		%	35,0	50,0	11,7	3,3	0,0		
6	Kepala sekolah mendukung peningkatan kemampuan bendahara, operator, dan pihak terkait dalam pengelolaan Dana BOS.	F	19	32	7	2	0	4,13	Baik
		%	31,7	53,3	11,7	3,3	0,0		
Indikator Penyediaan Sumber Daya Keuangan yang Dibutuhkan									
7	Kepala sekolah memastikan Dana BOS digunakan sesuai dengan kebutuhan operasional dan program sekolah.	F	20	30	8	2	0	4,13	Baik
		%	33,3	50,0	13,3	3,3	0,0		
8	Kepala sekolah mendukung alokasi Dana BOS secara tepat untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan pengembangan sekolah.	F	22	29	7	2	0	4,18	Baik
		%	36,7	48,3	11,7	3,3	0,0		
Indikator Pengendalian Operasional yang Memadai									
9	Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap proses penggunaan Dana BOS agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	F	21	31	6	2	0	4,18	Baik
		%	35,0	51,7	10,0	3,3	0,0		
10	Kepala sekolah memastikan setiap penggunaan Dana BOS didukung dengan bukti transaksi dan laporan pertanggungjawaban yang lengkap.	F	23	28	7	2	0	4,20	Baik
		%	38,3	46,7	11,7	3,3	0,0		
Rata-Rata Skor								4,16	Baik

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Untuk melihat persentase jawaban responden pada tabel di atas maka berikut ini adalah diagram yang menyajikan mengenai persentase jawaban responden



Gambar 4.2 Diagram Penyebaran Variabel Kompetensi SDM

Berdasarkan hasil deskripsi frekuensi variabel Komitmen Pimpinan, diketahui bahwa secara umum jawaban responden berada pada kategori Baik dengan nilai rata-rata skor sebesar 4,16. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen pimpinan sekolah dalam pengelolaan Dana BOS di SMK dinilai sudah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek komunikasi, penetapan tujuan, penyediaan sumber daya, serta pengendalian operasional. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator pengendalian operasional yang memadai, khususnya pada butir pernyataan nomor 10, yaitu “Kepala sekolah memastikan setiap penggunaan Dana BOS didukung dengan bukti transaksi dan laporan pertanggungjawaban yang lengkap” dengan

nilai rata-rata sebesar 4,20 dan termasuk dalam kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai kepala sekolah telah memiliki komitmen yang baik dalam memastikan penggunaan Dana BOS dilakukan secara tertib, terdokumentasi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kelengkapan bukti transaksi dan laporan pertanggungjawaban menjadi bagian penting dalam menjaga akuntabilitas pengelolaan Dana BOS di sekolah. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada beberapa butir pernyataan, yaitu nomor 1, nomor 6, dan nomor 7 dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 4,13 dan tetap berada pada kategori Baik. Butir nomor 1 berkaitan dengan komunikasi kepala sekolah dengan bendahara, operator, guru, dan pihak terkait dalam pengelolaan Dana BOS. Butir nomor 6 berkaitan dengan dukungan kepala sekolah terhadap peningkatan kemampuan bendahara, operator, dan pihak terkait. Sedangkan butir nomor 7 berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam memastikan Dana BOS digunakan sesuai dengan kebutuhan operasional dan program sekolah. Meskipun masih berada pada kategori Baik, hasil ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, dan ketepatan penggunaan Dana BOS masih perlu diperkuat agar komitmen pimpinan sekolah dalam pengelolaan Dana BOS dapat berjalan lebih optimal.

C. Manajemen Dana Bos

Dalam penelitian ini, variabel Manajemen Dana BOS diukur dengan 7 indikator, yaitu 1) transparansi penggunaan dana, 2) akuntabilitas keuangan, 3) efisiensi penggunaan dana, 4) partisipasi dan keterlibatan stakeholder, 5)

peningkatan kualitas pendidikan, 6) pengelolaan risiko, dan 7) pertanggungjawaban dan evaluasi. Setiap pernyataan dari masing-masing indikator dinilai menggunakan skala Likert dengan 5 skor, yaitu 1 = Tidak Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik. Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari variabel Manajemen Dana BOS yang dirangkum pada tabel berikut:

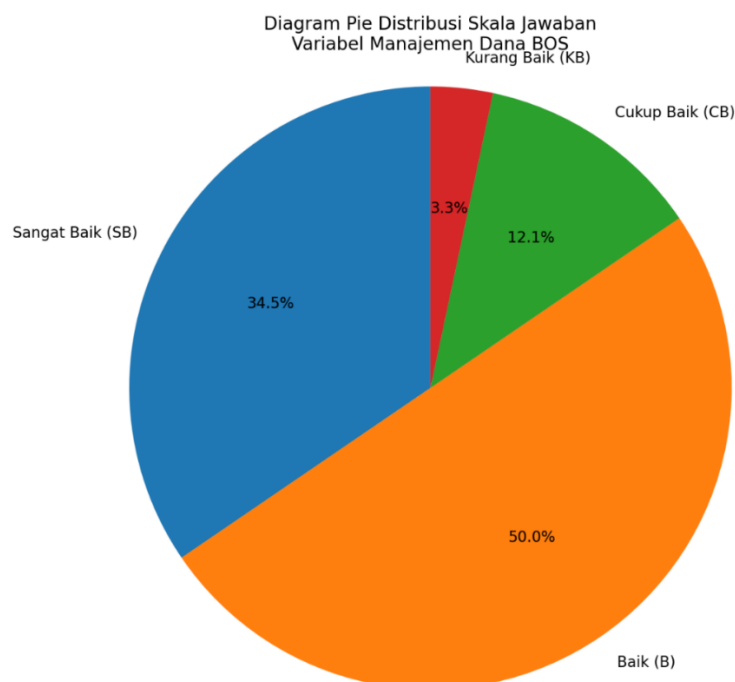
Tabel 4.9
Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden
Variabel Manajemen Dana BOS

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan	SB	B	CB	KB	TB	Rata-rata Jawaban	Kategori
Indikator Transparansi Penggunaan Dana									
1	Sekolah menyampaikan informasi penggunaan Dana BOS secara terbuka kepada pihak yang berkepentingan.	F	20	30	8	2	0	4,13	Baik
		%	33,3	50,0	13,3	3,3	0,0		
2	Rincian penggunaan Dana BOS dapat diketahui oleh warga sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	F	21	29	8	2	0	4,15	Baik
		%	35,0	48,3	13,3	3,3	0,0		
Indikator Akuntabilitas Keuangan									
3	Penggunaan Dana BOS di sekolah dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan yang jelas dan lengkap.	F	22	28	8	2	0	4,17	Baik
		%	36,7	46,7	13,3	3,3	0,0		
4	Setiap pengeluaran Dana BOS didukung dengan dokumen atau bukti transaksi yang sah.	F	23	28	7	2	0	4,20	Baik
		%	38,3	46,7	11,7	3,3	0,0		
Indikator Efisiensi Penggunaan Dana									
5	Dana BOS digunakan secara hemat dan sesuai dengan kebutuhan prioritas sekolah.	F	20	31	7	2	0	4,15	Baik
		%	33,3	51,7	11,7	3,3	0,0		
6	Sekolah menghindari penggunaan Dana BOS untuk kegiatan yang kurang mendukung kebutuhan pendidikan.	F	19	32	7	2	0	4,13	Baik
		%	31,7	53,3	11,7	3,3	0,0		
Indikator Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder									
7	Guru, komite sekolah, dan pihak terkait dilibatkan dalam perencanaan penggunaan Dana BOS.	F	20	30	8	2	0	4,13	Baik
		%	33,3	50,0	13,3	3,3	0,0		

8	Sekolah menerima masukan dari stakeholder dalam menentukan prioritas penggunaan Dana BOS.	F	19	31	8	2	0	4,12	Baik
		%	31,7	51,7	13,3	3,3	0,0		
Indikator Peningkatan Kualitas Pendidikan									
9	Penggunaan Dana BOS mendukung peningkatan sarana, prasarana, dan kegiatan pembelajaran di sekolah.	F	22	29	7	2	0	4,18	Baik
		%	36,7	48,3	11,7	3,3	0,0		
10	Dana BOS digunakan untuk menunjang program sekolah yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan siswa.	F	21	31	6	2	0	4,18	Baik
		%	35,0	51,7	10,0	3,3	0,0		
Indikator Pengelolaan Risiko									
11	Sekolah melakukan pengawasan untuk mencegah kesalahan atau penyimpangan dalam penggunaan Dana BOS.	F	20	31	7	2	0	4,15	Baik
		%	33,3	51,7	11,7	3,3	0,0		
12	Sekolah memiliki prosedur untuk mengantisipasi risiko keterlambatan, kesalahan pencatatan, atau ketidaksesuaian penggunaan Dana BOS.	F	19	32	7	2	0	4,13	Baik
		%	31,7	53,3	11,7	3,3	0,0		
Indikator Pertanggungjawaban dan Evaluasi									
13	Sekolah melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan Dana BOS.	F	21	30	7	2	0	4,17	Baik
		%	35,0	50,0	11,7	3,3	0,0		
14	Laporan pertanggungjawaban Dana BOS disusun dan disampaikan sesuai dengan jadwal serta ketentuan yang berlaku.	F	23	28	7	2	0	4,20	Baik
		%	38,3	46,7	11,7	3,3	0,0		
Rata-Rata Skor								4,16	Baik

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berikut ini adalah diagram yang menunjukkan besarnya persentase jawaban responden pada variabel komitmen pimpinan



Gambar 4.3 Diagram Penyebaran Variabel Komitmen Pimpinan

Berdasarkan hasil deskripsi frekuensi variabel Manajemen Dana BOS, diketahui bahwa secara umum jawaban responden berada pada kategori Baik dengan nilai rata-rata skor sebesar 4,16. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Dana BOS di SMK telah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek transparansi, akuntabilitas, efisiensi penggunaan dana, keterlibatan stakeholder, peningkatan kualitas pendidikan, pengelolaan risiko, serta pertanggungjawaban dan evaluasi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada butir pernyataan nomor 4 dan nomor 14, yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,20 dan berada pada kategori Baik. Butir pernyataan nomor 4 yaitu “Setiap pengeluaran Dana BOS didukung dengan dokumen atau bukti transaksi yang sah” menunjukkan bahwa responden menilai pengelolaan Dana BOS di sekolah telah didukung

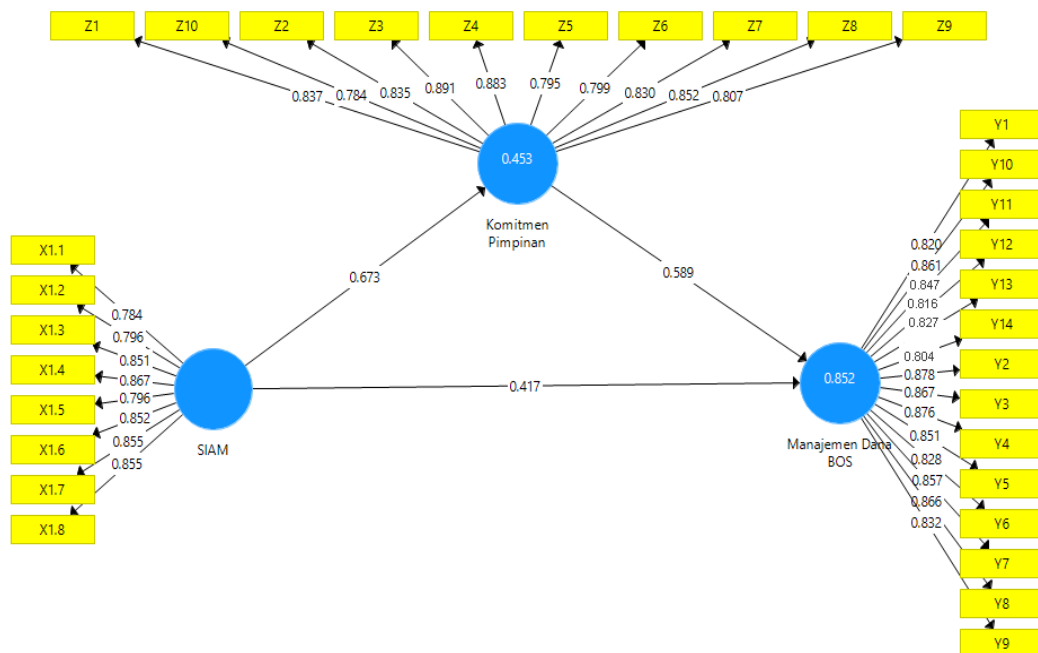
dengan administrasi keuangan yang tertib dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, butir pernyataan nomor 14 yaitu “Laporan pertanggungjawaban Dana BOS disusun dan disampaikan sesuai dengan jadwal serta ketentuan yang berlaku” menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan pelaporan Dana BOS secara tepat waktu dan sesuai aturan. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada butir pernyataan nomor 8, yaitu “Sekolah menerima masukan dari stakeholder dalam menentukan prioritas penggunaan Dana BOS” dengan nilai rata-rata sebesar 4,12 dan tetap berada pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder dalam memberikan masukan terhadap prioritas penggunaan Dana BOS sudah berjalan baik, namun masih menjadi aspek yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Oleh karena itu, sekolah perlu lebih meningkatkan ruang partisipasi bagi guru, komite sekolah, dan pihak terkait agar pengambilan keputusan dalam penggunaan Dana BOS semakin terbuka, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

4.1.4 Hasil Pengujian SEM PLS

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap kualitas data yang digunakan. Pengujian ini digunakan untuk menjamin terpenuhinya asumsi yang diperlukan untuk melakukan pengujian terhadap penelitian ini.

4.1.3.1 Analisis *Outer Model*

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis PLS memerlukan 2 tahap untuk menilai fit model dari sebuah model penelitian (Ghozali, 2017). Salah satunya adalah analisis *outer model*. Analisis *outer model* digunakan untuk menguji pengukuran yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran yang valid. Ada beberapa indikator dalam analisis *outer model*, diantaranya *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.



Gambar 4.4

Outer Model

a. *Convergent Validity*

Convergent validity dari sebuah model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score* pada *Loading Factor* yang dihitung dengan PLS. Ukuran

reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,5 dengan konstruk yang ingin diukur. Berikut adalah gambar hasil kalkulasi model SEM PLS.

Hasil pengolahan dengan SmartPLS 3.00 dapat dilihat pada gambar 4.4 nilai *outer model* antara konstruk dengan variabel sudah memenuhi *convergent validity* karena indikator setiap variabel memiliki nilai validitas diatas 0,5 sampai 0,6.

b. *Discriminant Validity*

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya (Ghozali, 2015). Berikut adalah nilai *cross loading* pada masing-masing indikator:

Tabel 4.10
Cross Loading

	Komitmen Pimpinan	Manajemen Dana BOS	SIAM
X1.1	0,578	0,660	0,784
X1.2	0,634	0,700	0,796
X1.3	0,507	0,651	0,851
X1.4	0,566	0,702	0,867
X1.5	0,441	0,559	0,796
X1.6	0,612	0,728	0,852
X1.7	0,585	0,732	0,855
X1.8	0,521	0,650	0,855
Y1	0,723	0,820	0,657
Y10	0,729	0,861	0,651
Y11	-0,197	0,847	-0,338
Y12	-0,145	0,816	-0,111
Y13	-0,294	0,827	-0,327
Y14	-0,270	0,804	-0,212
Y2	0,754	0,878	0,754
Y3	0,761	0,867	0,777
Y4	0,821	0,876	0,802

Y5	0,766	0,851	0,787
Y6	0,722	0,828	0,592
Y7	0,782	0,857	0,644
Y8	0,745	0,866	0,677
Y9	0,705	0,832	0,596
Z1	0,837	0,728	0,671
Z10	0,784	0,719	0,419
Z2	0,835	0,684	0,667
Z3	0,891	0,720	0,666
Z4	0,883	0,761	0,725
Z5	0,795	0,698	0,677
Z6	0,799	0,689	0,369
Z7	0,830	0,772	0,407
Z8	0,852	0,775	0,521
Z9	0,807	0,694	0,353

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan data Tabel 4.10 diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *Average Variant Extracted* (AVE) untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus > 0,70 untuk model yang baik (Ghozali,2017)

Tabel 4.11
Average Varianed Extracted (AVE)

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Komitmen Pimpinan	0,792
Manajemen Dana BOS	0,756
SIAM	0,793

Berdasarkan hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE), diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai AVE di atas kriteria 0,70. Variabel Komitmen Pimpinan memperoleh nilai AVE sebesar 0,792, variabel Manajemen Dana BOS memperoleh nilai AVE sebesar 0,756, dan variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) memperoleh nilai AVE sebesar 0,793. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria validitas konvergen, karena nilai AVE masing-masing variabel berada di atas batas minimum 0,70.

c. *Composite Reliability*

Composite reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,7 (Ghozali, 2017). Berikut nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.12
Composite Reliability

	Composite Reliability
Komitmen Pimpinan	0,957
Manajemen Dana BOS	0,893
SIAM	0,947

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian Composite Reliability, diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 0,70. Variabel Komitmen Pimpinan memperoleh nilai Composite Reliability sebesar 0,957, variabel Manajemen Dana BOS sebesar 0,893, dan variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) sebesar 0,947. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh

konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas komposit, sehingga indikator-indikator yang digunakan pada masing-masing variabel dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik.

d. *Cronbach's Alpha*

Uji reliabilitas dengan *composite reliability* sebelumnya dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach's alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,7. Berikut adalah nilai *cronbach's alpha* masing-masing variable

Tabel 4.13
Cronbach Alpha

	Cronbach's Alpha
Komitmen Pimpinan	0,951
Manajemen Dana BOS	0,848
SIAM	0,937

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 0,70. Variabel Komitmen Pimpinan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,951, variabel Manajemen Dana BOS sebesar 0,848, dan variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM) sebesar 0,937. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga item-item pernyataan pada masing-masing variabel dapat dinyatakan konsisten dan layak digunakan dalam penelitian.

4.1.2.2 Analisa *Inner Model*

Setelah memenuhi kriteria *outer model*, selanjutnya dilakukan pengujian

model struktural (*inner model*). Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai uji *goodness of fit*.

a. Uji *Path Coefficient*

Evaluasi path coefficient digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Berdasarkan gambar 4.1 Skema Penelitian Struktural SEM-PLS, diketahui bahwa nilai path coefficient variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Komitmen Pimpinan sebesar 0,673. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen memiliki pengaruh positif terhadap Komitmen Pimpinan. Artinya, semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi manajemen di sekolah, maka semakin baik pula komitmen pimpinan dalam mendukung pengelolaan Dana BOS.

Selanjutnya, nilai path coefficient variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS sebesar 0,417. Hal ini menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen juga memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin baik sistem informasi akuntansi manajemen yang digunakan, maka semakin baik pula proses pengelolaan Dana BOS, baik dalam aspek pencatatan, pelaporan, transparansi, maupun pertanggungjawaban.

Selain itu, nilai path coefficient variabel Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen Dana BOS sebesar 0,589. Nilai ini menunjukkan bahwa Komitmen Pimpinan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin tinggi komitmen kepala sekolah dalam memberikan arahan, menyediakan

sumber daya, melakukan pengawasan, dan memastikan pertanggungjawaban, maka semakin baik pula Manajemen Dana BOS di SMK.

b. Uji Goodness of Fit

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan program SmartPLS 3.0 diperoleh nilai *R-Square* sebagai berikut:

Tabel 4.14
R-Square

	R Square	Adjusted R Square
Komitmen Pimpinan	0,453	0,443
Manajemen Dana BOS	0,852	0,846

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian R-Square, diketahui bahwa variabel Komitmen Pimpinan memperoleh nilai R Square sebesar 0,453 dan Adjusted R Square sebesar 0,443. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen mampu menjelaskan variabel Komitmen Pimpinan sebesar 45,3%, sedangkan sisanya sebesar 54,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variabel Komitmen Pimpinan berada pada kategori sedang.

F-Square

F-Square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang di pengaruhi (endogen). Perubahan nilai R² saat variabel eksogen tertentu dihilangkan dari model, dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel yang dihilangkan memiliki dampak substansif pada konstruk endogen (Juliandi,2018). Kriteria F-Square menurut (Juliandi,2018) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $F^2 = 0.02$ berarti efek yang kecil dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- 2) Jika nilai $F^2 = 0.15$ berarti efek yang sedang/berat dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- 3) Jika nilai $F^2 = 0.35$ berarti efek yang besar dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 4.15
F-Square

	Komitmen Pimpinan	Manajemen Dana BOS	SIAM
Komitmen Pimpinan		1,280	
Manajemen Dana BOS			
SIAM	0,828	0,640	

Sumber : Diolah Oleh Peneliti Dengan Aplikasi SmartPLS

Berdasarkan Tabel 4.17 F-Square, diketahui bahwa nilai effect size variabel Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen Dana BOS adalah sebesar 1,280. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Komitmen Pimpinan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin baik komitmen pimpinan sekolah dalam memberikan arahan, melakukan pengawasan, menyediakan sumber daya, serta memastikan pertanggungjawaban penggunaan dana, maka semakin baik pula Manajemen Dana BOS di sekolah.

Selanjutnya, nilai F-Square variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Komitmen Pimpinan adalah sebesar 0,828. Nilai ini juga menunjukkan pengaruh yang kuat. Hal ini berarti bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen memiliki peran besar dalam mendukung Komitmen Pimpinan. Sistem informasi yang baik dapat membantu pimpinan sekolah memperoleh data yang akurat, tepat waktu, dan terintegrasi, sehingga pimpinan

lebih mudah melakukan pengambilan keputusan, pengawasan, dan evaluasi terhadap pengelolaan Dana BOS.

Kemudian, nilai F-Square variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS adalah sebesar 0,640. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen memiliki pengaruh yang kuat terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, keberadaan sistem informasi yang mampu menyajikan data keuangan secara lengkap, tepat waktu, ringkas, dan terintegrasi dapat meningkatkan kualitas pengelolaan Dana BOS, khususnya dalam aspek pencatatan, pelaporan, transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi penggunaan dana.

4.1.5 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat *t-statistic* dan nilai *p-value*. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila $t\text{-statistic} > 1,98$ (Lampiran 5) dan $P\text{-Value} < 0,05$. Berikut ini adalah hasil pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS versi 3.0:

Tabel 4.16
T-Statistics dan P-Values

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Komitmen Pimpinan -> Manajemen Dana BOS	0,589	0,606	0,136	4,326	0,000
SIAM -> Komitmen Pimpinan	0,673	0,672	0,097	6,918	0,000
SIAM -> Manajemen Dana BOS	0,417	0,403	0,147	2,827	0,005

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian T-Statistics dan P-Values, diketahui bahwa seluruh hubungan antarvariabel dalam penelitian ini memiliki nilai T-Statistics lebih besar dari 1,96 dan nilai P-Values lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pengaruh antarvariabel dinyatakan signifikan. Hubungan Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen Dana BOS memiliki nilai sampel asli sebesar 0,589, T-Statistics sebesar 4,326, dan P-Values sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Komitmen Pimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin baik komitmen pimpinan sekolah dalam memberikan arahan, melakukan pengawasan, menyediakan sumber daya, dan memastikan pertanggungjawaban, maka semakin baik pula pengelolaan Dana BOS di SMK.

Selanjutnya, hubungan SIAM terhadap Komitmen Pimpinan memiliki nilai sampel asli sebesar 0,673, T-Statistics sebesar 6,918, dan P-Values sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Pimpinan. Dengan demikian, semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi manajemen, maka semakin tinggi pula komitmen pimpinan dalam mendukung proses pengelolaan Dana BOS. Sistem informasi yang mampu menyediakan data secara lengkap, tepat waktu, ringkas, dan terintegrasi dapat membantu pimpinan sekolah dalam mengambil keputusan dan melakukan pengendalian.

Kemudian, hubungan SIAM terhadap Manajemen Dana BOS memiliki nilai sampel asli sebesar 0,417, T-Statistics sebesar 2,827, dan P-Values sebesar 0,005. Hasil ini juga menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, sistem informasi akuntansi manajemen yang baik dapat meningkatkan kualitas pengelolaan Dana BOS, terutama dalam pencatatan, pelaporan, transparansi, akuntabilitas, serta evaluasi penggunaan dana.

Tabel 4.17

Pengaruh Tidak Langsung

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
SIAM -> Komitmen Pimpinan -> Manajemen Dana BOS	0,397	0,414	0,137	2,884	0,004

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tidak langsung, diketahui bahwa hubungan SIAM terhadap Manajemen Dana BOS melalui Komitmen Pimpinan memperoleh nilai sampel asli sebesar 0,397, rata-rata sampel sebesar 0,414, standar deviasi sebesar 0,137, T-Statistics sebesar 2,884, dan P-Values sebesar 0,004. Nilai T-Statistics tersebut lebih besar dari 1,96 dan nilai P-Values lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komitmen Pimpinan mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS secara positif dan signifikan.

4.2 Pembahasan Penelitian

Setelah dilakukan pengujian pada hasil penelitian, kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap

Manajemen Dana BOS

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai coefficient pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS sebesar 0,417 dengan nilai T-Statistics sebesar $2,827 > 1,96$ dan P-Values sebesar $0,005 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin baik penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen di SMK, maka semakin baik pula Manajemen Dana BOS yang dilakukan sekolah.

Nilai cross loading tertinggi pada variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terdapat pada item X1.4 dengan nilai sebesar 0,867. Item ini berkaitan dengan indikator timeliness, yaitu kemampuan informasi penggunaan Dana BOS untuk diperoleh dengan cepat ketika dibutuhkan oleh kepala sekolah, bendahara, atau pihak terkait. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa ketepatan dan kecepatan penyediaan informasi merupakan aspek yang paling kuat dalam menggambarkan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen. Artinya, sistem informasi yang digunakan sekolah telah mampu membantu pihak sekolah memperoleh informasi Dana BOS secara cepat, sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan, pengawasan, dan pelaporan penggunaan dana secara lebih efektif.

Nilai cross loading terbesar berikutnya terdapat pada item X1.7 dan X1.8 yang masing-masing memperoleh nilai sebesar 0,855. Kedua item ini berkaitan dengan indikator integrated, yaitu keterhubungan sistem informasi dengan data

perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, anggaran, transaksi, bukti pengeluaran, dan laporan pertanggungjawaban Dana BOS. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi data menjadi aspek penting dalam penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, sekolah dapat mengelola data Dana BOS secara lebih tertata, mengurangi risiko kesalahan pencatatan, serta mempermudah penyusunan laporan pertanggungjawaban.

Selanjutnya, item X1.6 memperoleh nilai cross loading sebesar 0,852 dan item X1.3 sebesar 0,851. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan sistem dalam menyusun data penggunaan Dana BOS dalam bentuk laporan yang mudah dianalisis serta membantu penyajian laporan secara tepat waktu juga memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen. Hal ini berarti bahwa sistem informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi evaluasi dan pengambilan keputusan sekolah.

Sementara itu, nilai cross loading terendah pada variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terdapat pada item X1.1 dengan nilai sebesar 0,784. Item ini berkaitan dengan indikator broad scope, yaitu kemampuan sistem informasi akuntansi manajemen dalam menyediakan informasi penggunaan Dana BOS secara lengkap, baik terkait anggaran, realisasi, maupun sisa dana. Meskipun menjadi nilai terendah, angka tersebut tetap berada pada kategori baik dan masih lebih tinggi dibandingkan nilai cross loading item tersebut terhadap variabel Komitmen Pimpinan sebesar 0,578 dan Manajemen Dana BOS sebesar 0,660. Hal ini menunjukkan bahwa item X1.1 tetap valid dalam mengukur variabel Sistem

Informasi Akuntansi Manajemen, namun aspek kelengkapan informasi masih dapat ditingkatkan agar sistem mampu menyajikan data Dana BOS secara lebih menyeluruh.

Dari hasil penelitian deskriptif jawaban responden pada variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, dapat dilihat bahwa responden cenderung memilih jawaban Baik. Skor tertinggi terdapat pada item pernyataan “Sistem informasi akuntansi manajemen memudahkan sekolah dalam mengintegrasikan data anggaran, transaksi, bukti pengeluaran, dan laporan pertanggungjawaban Dana BOS” dengan rata-rata jawaban sebesar 4,20 dan berada pada kategori Baik. Pada item tersebut, sebanyak 28 responden atau 46,7% memilih jawaban Baik dan 23 responden atau 38,3% memilih jawaban Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai sistem informasi akuntansi manajemen telah berperan dengan baik dalam mengintegrasikan berbagai data yang berkaitan dengan pengelolaan Dana BOS di SMK. Tingginya penilaian pada item tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen mampu membantu sekolah dalam menghubungkan data anggaran, transaksi, bukti pengeluaran, dan laporan pertanggungjawaban secara lebih tertata. Dengan adanya integrasi data tersebut, proses pengelolaan Dana BOS menjadi lebih mudah dipantau, lebih terarah, dan lebih mendukung penyusunan laporan yang akurat. Hal ini juga menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen berperan penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengelolaan Dana BOS di sekolah.

Sementara itu, nilai terendah terdapat pada item pernyataan “Sistem informasi akuntansi manajemen mampu menyajikan ringkasan laporan penggunaan Dana BOS berdasarkan jenis kegiatan atau kebutuhan sekolah” dan “Data penggunaan Dana BOS yang dihasilkan oleh sistem dapat disusun dalam bentuk laporan yang mudah dianalisis oleh pihak sekolah”, dengan rata-rata jawaban masing-masing sebesar 4,13 dan tetap berada pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem informasi akuntansi manajemen sudah dinilai baik, aspek penyajian ringkasan laporan dan kemudahan analisis data masih perlu lebih ditingkatkan agar informasi penggunaan Dana BOS dapat lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan dalam proses evaluasi serta pengambilan keputusan sekolah.

Berdasarkan hasil jawaban responden pada variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, identifikasi masalah mengenai kurang efektifnya SIAM dalam Manajemen Dana BOS tidak sepenuhnya terbukti secara deskriptif. Hal ini terlihat dari rata-rata skor variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen sebesar 4,16 yang berada pada kategori Baik. Artinya, sebagian besar responden menilai bahwa SIAM di SMK telah berjalan dengan baik dalam mendukung pengelolaan Dana BOS, terutama dalam menyediakan informasi yang tepat waktu, terintegrasi, dan membantu proses pelaporan serta pertanggungjawaban penggunaan dana. Namun, hasil jawaban responden juga menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang perlu diperhatikan. Nilai terendah terdapat pada indikator Aggregated, yaitu pada item “Sistem informasi akuntansi manajemen mampu menyajikan ringkasan laporan penggunaan Dana BOS berdasarkan jenis kegiatan atau kebutuhan sekolah” dan “Data penggunaan Dana BOS yang dihasilkan oleh sistem dapat disusun dalam

bentuk laporan yang mudah dianalisis oleh pihak sekolah”, dengan rata-rata jawaban masing-masing sebesar 4,13. Meskipun masih berada dalam kategori Baik, nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan SIAM dalam menyajikan ringkasan laporan dan data yang mudah dianalisis masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, identifikasi masalah tersebut dapat dijawab bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen sebenarnya sudah dinilai baik oleh responden, tetapi belum sepenuhnya optimal pada aspek penyajian informasi yang ringkas dan mudah dianalisis. Kondisi ini dapat memengaruhi transparansi Manajemen Dana BOS karena informasi yang belum disajikan secara sederhana dan mudah dipahami dapat menyulitkan pihak sekolah maupun pemangku kepentingan dalam membaca, mengevaluasi, dan mengawasi penggunaan Dana BOS. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SIAM perlu diarahkan pada penyajian laporan yang lebih terstruktur, mudah dianalisis, dan transparan agar kepercayaan masyarakat serta stakeholder terhadap pengelolaan Dana BOS semakin meningkat.

Dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik terbitlah PP nomor 56 tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah yang kemudian diubah dengan PP nomor 65 tahun 2010 tentang perubahan atas PP nomor 56 tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah, dinyatakan bahwa “Sistem Informasi Keuangan Daerah selanjutnya disingkat SIKD adalah suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan, serta mengolah data pengelolaan keuangan daerah dan data terkait lainnya menjadi informasi yang disajikan kepada masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan pertanggungjawaban pemerintah daerah”.

Dengan keluarnya PP tersebut baik pemerintah pusat maupun daerah wajib memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini untuk digunakan dalam pengelolaan keuangan dan menyampaikan informasi keuangan kepada publik. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan sistem kerja yang terintegrasi antar unit organisasi di pemerintah pusat ataupun antar SKPD di Pemerintah Daerah dan bahkan antara pemerintah pusat dan daerah. Pemanfaatan teknologi juga akan menghasilkan informasi keuangan lebih cepat dan akurat serta berkualitas.

Yosefrinaldi (2013) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pengelolaan dana BOS pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat membantu mempercepat proses administrasi, meningkatkan ketepatan pencatatan, serta mempermudah penyiapan dokumen dan pelaporan pertanggungjawaban dana BOS. Dengan adanya dukungan teknologi, pengelola dana lebih mampu melakukan pengolahan data secara sistematis, sehingga potensi kekeliruan dalam pengelolaan dapat ditekan dan pelaksanaan kegiatan BOS menjadi lebih tertib serta sesuai ketentuan.

Dukungan terhadap teori tersebut juga diperkuat oleh penelitian Wansyah, Darwin, dan Bakar (2012) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang baik akan berdampak langsung pada efektivitas pengelolaan dana, karena keputusan yang diambil menjadi lebih akurat berdasarkan data yang tersedia. Oleh sebab itu, kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa pemanfaatan teknologi informasi merupakan faktor penting yang tidak hanya meningkatkan

proses pengelolaan dana BOS, tetapi juga meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan sebagai dasar pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan.

4.2.2 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Komitmen Pimpinan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai coefficient pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Komitmen Pimpinan sebesar 0,673 dengan nilai T-Statistics sebesar $6,918 > 1,96$ dan P-Values sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Pimpinan. Artinya, semakin baik penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen di SMK, maka semakin tinggi pula Komitmen Pimpinan dalam mendukung pengelolaan Dana BOS.

Nilai cross loading tertinggi pada variabel Komitmen Pimpinan terdapat pada item Z3 dengan nilai sebesar 0,891. Item ini menunjukkan bahwa pernyataan pada indikator Komitmen Pimpinan memiliki kontribusi paling kuat dalam menggambarkan konstruk Komitmen Pimpinan. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menilai peran pimpinan sekolah dalam menetapkan tujuan penggunaan Dana BOS secara jelas menjadi aspek penting dalam mendukung pengelolaan dana sekolah. Dengan adanya tujuan yang jelas, kepala sekolah dapat mengarahkan penggunaan Dana BOS agar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas sekolah.

Nilai cross loading terbesar berikutnya terdapat pada item Z4 dengan nilai sebesar 0,883. Item ini berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam

memastikan penggunaan Dana BOS diarahkan untuk mendukung pencapaian program kerja sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa komitmen pimpinan tidak hanya terlihat dari perencanaan, tetapi juga dari kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan dana agar benar-benar digunakan untuk mendukung program sekolah. Hal ini penting karena Dana BOS harus dikelola sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan tujuan peningkatan kualitas sekolah.

Selanjutnya, item Z8 memperoleh nilai cross loading sebesar 0,852, yang menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah terhadap alokasi Dana BOS secara tepat untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan pengembangan sekolah juga memiliki kontribusi kuat terhadap variabel Komitmen Pimpinan. Nilai ini menggambarkan bahwa pimpinan sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sumber daya keuangan yang tersedia digunakan secara tepat sasaran dan mendukung kebutuhan sekolah.

Sementara itu, nilai cross loading terendah pada variabel Komitmen Pimpinan terdapat pada item Z10 dengan nilai sebesar 0,784. Item ini berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam memastikan setiap penggunaan Dana BOS didukung dengan bukti transaksi dan laporan pertanggungjawaban yang lengkap. Meskipun menjadi nilai terendah, nilai tersebut tetap berada pada kategori baik dan masih lebih tinggi dibandingkan nilai loading item tersebut pada variabel Manajemen Dana BOS sebesar 0,719 dan SIAM sebesar 0,419. Hal ini menunjukkan bahwa item Z10 tetap valid dalam mengukur variabel Komitmen Pimpinan, namun aspek kelengkapan bukti transaksi dan laporan pertanggungjawaban masih dapat ditingkatkan agar komitmen pimpinan dalam

pengawasan dan pertanggungjawaban Dana BOS semakin optimal.

Berdasarkan hasil jawaban responden pada variabel Komitmen Pimpinan, identifikasi masalah mengenai peran pimpinan yang tidak konsisten dalam mendukung penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen tidak sepenuhnya terbukti secara deskriptif. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata variabel Komitmen Pimpinan sebesar 4,16 yang berada pada kategori Baik. Artinya, sebagian besar responden menilai bahwa pimpinan sekolah telah memiliki komitmen yang baik dalam mendukung pengelolaan Dana BOS, baik melalui komunikasi, penetapan tujuan, penyediaan sumber daya manusia, penyediaan sumber daya keuangan, maupun pengendalian operasional.

Hasil jawaban responden juga menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada item pernyataan “Kepala sekolah memastikan setiap penggunaan Dana BOS didukung dengan bukti transaksi dan laporan pertanggungjawaban yang lengkap” dengan rata-rata sebesar 4,20. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan sekolah dinilai cukup konsisten dalam mendorong tertib administrasi, pengawasan, dan pertanggungjawaban penggunaan Dana BOS. Dengan adanya perhatian terhadap bukti transaksi dan laporan pertanggungjawaban, pimpinan sekolah berperan dalam memperkuat akuntabilitas penggunaan dana sekolah.

Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memperoleh nilai relatif lebih rendah, yaitu pada item “Kepala sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan bendahara, operator, guru, dan pihak terkait dalam pengelolaan Dana BOS”, “Kepala sekolah mendukung peningkatan kemampuan bendahara, operator, dan pihak terkait dalam pengelolaan Dana BOS”, serta “Kepala sekolah

memastikan Dana BOS digunakan sesuai dengan kebutuhan operasional dan program sekolah”, dengan rata-rata masing-masing sebesar 4,13. Meskipun tetap berada pada kategori Baik, hasil ini menunjukkan bahwa konsistensi pimpinan masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek komunikasi, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, dan pengarahannya penggunaan Dana BOS sesuai kebutuhan sekolah.

Dengan demikian, identifikasi masalah tersebut dapat dijawab bahwa peran pimpinan sekolah dalam mendukung penggunaan SIAM sudah dinilai baik oleh responden, tetapi belum sepenuhnya optimal pada aspek komunikasi, pembinaan SDM, dan pengarahannya penggunaan dana. Apabila aspek-aspek tersebut tidak terus diperkuat, maka implementasi SIAM dapat terhambat karena sistem informasi membutuhkan dukungan pimpinan yang konsisten, baik dalam memberikan arahan, menyediakan sumber daya, maupun memastikan sistem digunakan secara efektif dalam Manajemen Dana BOS.

Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh terhadap Komitmen Pimpinan Sekolah karena sistem informasi yang baik dapat menyediakan data keuangan Dana BOS secara akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kepala sekolah lebih mudah menjalankan fungsi pengendalian, pengawasan, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks teori stewardship, pimpinan sekolah dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengutamakan kepentingan organisasi, sehingga keberadaan sistem informasi akuntansi manajemen dapat memperkuat komitmen kepala sekolah dalam mengelola Dana BOS secara transparan, tertib, dan sesuai aturan. Hal ini

sejalan dengan indikator komitmen pimpinan dalam kuesioner, yaitu integritas dan etika, komitmen terhadap kompetensi, kepemimpinan yang kondusif, struktur organisasi, pembagian wewenang, pengendalian sistem informasi, otorisasi transaksi, pencatatan yang akurat, akuntabilitas, dokumentasi yang baik, serta penyampaian laporan rutin. Selain itu, Amiman, Karamoy, dan Walandouw (2023) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi berkaitan langsung dengan proses pengelolaan keuangan sekolah, khususnya penerimaan dan pengeluaran Dana BOS. Handayani, Pratiwi, dan Kusuma (2025) juga menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi berfungsi untuk mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan, sedangkan sistem pengendalian intern diperlukan untuk memastikan akurasi data, efisiensi operasional, dan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. Dengan demikian, semakin baik penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, maka semakin kuat pula Komitmen Pimpinan Sekolah dalam mengarahkan, mengawasi, dan mempertanggungjawabkan pengelolaan Dana BOS.

4.2.3 Pengaruh Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen Dana BOS

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai coefficient pengaruh Komitmen Pimpinan terhadap Manajemen Dana BOS sebesar 0,589 dengan nilai T-Statistics sebesar $4,326 > 1,96$ dan P-Values sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Komitmen Pimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin tinggi komitmen pimpinan sekolah, maka semakin baik pula Manajemen Dana BOS yang dilaksanakan di SMK.

Berdasarkan hasil uji cross loading pada variabel Manajemen Dana BOS, seluruh item pernyataan Y1 sampai Y14 memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk Manajemen Dana BOS dibandingkan dengan konstruk Komitmen Pimpinan dan SIAM. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Manajemen Dana BOS telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, karena masing-masing item lebih kuat dalam merepresentasikan variabel Manajemen Dana BOS dibandingkan dengan variabel lainnya.

Nilai cross loading tertinggi pada variabel Manajemen Dana BOS terdapat pada item Y2 dengan nilai sebesar 0,878. Item ini menunjukkan bahwa pernyataan pada variabel Manajemen Dana BOS memiliki kontribusi paling kuat dalam menggambarkan konstruk yang diukur. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa aspek pengelolaan Dana BOS yang berkaitan dengan keterbukaan informasi dan pemahaman pihak sekolah terhadap rincian penggunaan dana menjadi bagian penting dalam membentuk kualitas Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin jelas dan terbuka informasi penggunaan Dana BOS, maka semakin baik pula manajemen dana tersebut di sekolah.

Nilai *cross loading* terbesar berikutnya terdapat pada item Y4 dengan nilai sebesar 0,876. Item ini berkaitan dengan akuntabilitas keuangan, yaitu bahwa setiap pengeluaran Dana BOS didukung dengan dokumen atau bukti transaksi yang sah. Hasil ini menunjukkan bahwa kelengkapan bukti transaksi menjadi aspek yang sangat penting dalam Manajemen Dana BOS. Dengan adanya bukti transaksi yang sah, penggunaan Dana BOS dapat lebih mudah diperiksa, dipertanggungjawabkan, dan dievaluasi oleh pihak sekolah maupun pihak terkait.

Selanjutnya, item Y3 memperoleh nilai *cross loading* sebesar 0,867 dan item Y8 sebesar 0,866. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aspek pertanggungjawaban laporan keuangan dan keterlibatan stakeholder dalam menentukan prioritas penggunaan Dana BOS juga memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel Manajemen Dana BOS. Hal ini berarti bahwa pengelolaan Dana BOS tidak hanya menekankan pada pencatatan keuangan, tetapi juga pada keterlibatan pihak terkait agar penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Sementara itu, nilai *cross loading* terendah pada variabel Manajemen Dana BOS terdapat pada item Y14 dengan nilai sebesar 0,804. Item ini berkaitan dengan penyusunan dan penyampaian laporan pertanggungjawaban Dana BOS sesuai dengan jadwal serta ketentuan yang berlaku. Meskipun menjadi nilai terendah, nilai tersebut tetap berada pada kategori baik dan masih lebih tinggi dibandingkan nilai *loading* item tersebut terhadap variabel Komitmen Pimpinan sebesar -0,270 dan SIAM sebesar -0,212. Hal ini menunjukkan bahwa item Y14 tetap valid dalam mengukur variabel Manajemen Dana BOS, namun aspek ketepatan penyusunan dan penyampaian laporan pertanggungjawaban masih perlu diperhatikan agar pengelolaan Dana BOS semakin optimal.

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif jawaban responden pada variabel Manajemen Dana BOS, dapat dilihat bahwa responden cenderung memilih jawaban Baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata keseluruhan variabel sebesar 4,16 yang berada pada kategori Baik. Artinya, sebagian besar responden menilai bahwa Manajemen Dana BOS di SMK sudah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek transparansi penggunaan dana, akuntabilitas keuangan, efisiensi penggunaan dana,

partisipasi stakeholder, peningkatan kualitas pendidikan, pengelolaan risiko, serta pertanggungjawaban dan evaluasi.

Nilai tertinggi terdapat pada item pernyataan “Setiap pengeluaran Dana BOS didukung dengan dokumen atau bukti transaksi yang sah” dan “Laporan pertanggungjawaban Dana BOS disusun dan disampaikan sesuai dengan jadwal serta ketentuan yang berlaku”, dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 4,20 dan berada pada kategori Baik. Pada kedua item tersebut, mayoritas responden memberikan penilaian Baik dan Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Dana BOS di SMK telah didukung oleh kelengkapan administrasi keuangan, bukti transaksi yang sah, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban yang sesuai dengan jadwal dan aturan yang berlaku. Kondisi ini menggambarkan bahwa aspek akuntabilitas dan pertanggungjawaban dalam Manajemen Dana BOS telah berjalan cukup optimal.

Sementara itu, nilai terendah terdapat pada item pernyataan “Sekolah menerima masukan dari stakeholder dalam menentukan prioritas penggunaan Dana BOS” dengan nilai rata-rata sebesar 4,12 dan tetap berada pada kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder dalam memberikan masukan terhadap penggunaan Dana BOS sudah berjalan baik, namun masih menjadi aspek yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Oleh karena itu, sekolah perlu lebih meningkatkan partisipasi guru, komite sekolah, dan pihak terkait dalam proses perencanaan serta penentuan prioritas penggunaan Dana BOS, sehingga pengelolaan dana dapat semakin transparan, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Komitmen Pemimpin sekolah memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan dana BOS. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi sekolah, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan sekolah, termasuk pengelolaan dan pelaporan dana BOS. Pertama, kepala sekolah memainkan peran utama dalam menentukan kebijakan dan prosedur terkait dengan penggunaan dana BOS di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dana BOS digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dan pedoman yang ditetapkan oleh pihak berwenang (Suwatno, 2019).

Hasil penelitian (Sari, E. N., Muhyarsyah & Irafah, 2020), (Juniartha & Sugiarto Asana, 2020), dan (Krisnawati & Suartana, 2017) menunjukkan bahwa peran kepemimpinan dalam organisasi sektor publik berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi pada sektor publik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan mampu mendorong implementasi sistem informasi akuntansi secara lebih terarah melalui pengarahan, dukungan, serta penetapan kebijakan dan kontrol internal. Dengan demikian, keberadaan kepemimpinan yang efektif berkontribusi terhadap kualitas pemrosesan dan penyajian informasi akuntansi yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan organisasi..

4.2.4 Komitmen Pimpinan Memdiiasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Manajemen Dana BOS

Berdasarkan hasil uji pengaruh tidak langsung, diperoleh nilai coefficient pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS melalui Komitmen Pimpinan sebesar 0,397 dengan nilai T-Statistics sebesar 2,884 > 1,96 dan P-Values sebesar 0,004 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

Komitmen Pimpinan mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS secara positif dan signifikan.

Komitmen Pimpinan sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari menentukan kebijakan hingga mengawasi proses pengelolaan dana bos sekolah. Di sisi lain, SIAM merupakan infrastruktur teknologi informasi yang memfasilitasi pengumpulan, pengolahan, dan pelaporan data keuangan dengan lebih efisien. SIAM memfasilitasi pelaksanaan Komitmen Pimpinan sekolah dalam mengatur dan mengawasi proses pengelolaan dana bos. Dengan adanya SIAM yang terintegrasi, kepala sekolah dapat dengan mudah mengakses informasi keuangan sekolah dan memantau kemajuan dalam penyusunan laporan dana BOS (Hall. J.A & Widjajanto. N, 2015).

Pernyataan Tanjung (2011) menunjukkan bahwa manusia merupakan unsur yang dominan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas karena hanya sebagian kecil penilaian kualitas informasi dapat dilakukan oleh alat atau sistem. Alat/sistem pada dasarnya berfungsi memproses data berdasarkan input yang diberikan, sehingga tidak mampu menilai secara mandiri apakah informasi yang dihasilkan sudah lengkap, relevan, maupun sesuai kebutuhan pengguna. Dengan kata lain, keberadaan alat/sistem tidak menjamin kualitas informasi apabila tidak didukung oleh peran manusia yang tepat dalam pengelolaannya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa kualitas informasi sangat ditentukan oleh kompetensi, ketelitian, dan tanggung jawab individu yang mengoperasikan sistem informasi. Manusia berperan dalam memastikan data yang dimasukkan benar, melakukan verifikasi serta validasi, dan menilai ketepatan

informasi untuk kebutuhan pengambilan keputusan organisasi. Oleh sebab itu, teori Tanjung (2011) mendukung bahwa kualitas informasi merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan manusia dan fungsi sistem, dengan faktor manusia sebagai penentu utama.

Yensi, Desy Sefri, dan Amir Hasan (2015) menegaskan bahwa kompetensi SDM berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana BOS daerah. Penegasan tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan dana BOS tidak hanya menuntut adanya petugas yang mengerjakan administrasi, tetapi juga mensyaratkan kemampuan teknis yang relevan agar seluruh tahapan pengelolaan mulai dari perencanaan, pencatatan, pelaporan, hingga pertanggungjawaban dapat dilakukan secara benar dan sesuai ketentuan. Dengan demikian, apabila kompetensi SDM tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan, maka kualitas proses pengelolaan akan menurun dan berpotensi menimbulkan ketidakakuratan dalam dokumen dan laporan keuangan BOS.

Selain itu, kebutuhan pengelolaan dana BOS yang bersifat akuntansi menuntut pemahaman terhadap prinsip pencatatan, pengklasifikasian, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban. Apabila SDM tidak memiliki latar belakang atau kompetensi akuntansi yang memadai, maka akan muncul kesalahan dalam penginputan maupun penyiapan bukti dan laporan, sehingga pengelolaan dana BOS menjadi tidak akurat. Oleh karena itu, teori yang dikemukakan oleh Yensi, Desy Sefri, dan Amir Hasan mendukung bahwa kompetensi SDM merupakan faktor penting yang menentukan ketepatan dan keandalan pengelolaan dana BOS daerah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis PLS menggunakan SmartPLS 3.0 dan *sobel test* pada hasil dan pembahasan penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X) terhadap Manajemen Dana BOS (Y) melalui Komitmen Pimpinan (Z) bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Komitmen Pimpinan (Z) mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (X) terhadap Manajemen Dana BOS (Y) secara baik. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis adalah:

1. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin baik penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen di SMK, maka semakin baik pula Manajemen Dana BOS yang dilakukan sekolah, terutama dalam hal pencatatan, pelaporan, transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi penggunaan Dana BOS.
2. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen berpengaruh terhadap Komitmen Pimpinan. Artinya, semakin baik sistem informasi akuntansi manajemen yang digunakan sekolah, maka semakin tinggi pula komitmen pimpinan dalam mendukung pengelolaan Dana BOS, baik melalui pengawasan, pengambilan keputusan, penyediaan sumber daya, maupun pertanggungjawaban.

3. Komitmen Pimpinan berpengaruh terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, semakin tinggi komitmen pimpinan sekolah dalam memberikan arahan, melakukan pengawasan, serta memastikan penggunaan dana sesuai ketentuan, maka semakin baik pula Manajemen Dana BOS di SMK.
4. Komitmen Pimpinan memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Manajemen Dana BOS. Artinya, Sistem Informasi Akuntansi Manajemen tidak hanya berpengaruh langsung terhadap Manajemen Dana BOS, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui Komitmen Pimpinan. Dengan demikian, penerapan SIAM yang baik akan semakin meningkatkan Manajemen Dana BOS apabila didukung oleh komitmen pimpinan sekolah yang kuat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini terbatas pada data yang diperoleh dari responden yang berpartisipasi, yaitu responden pada SMK di Kota Binjai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu sepenuhnya mewakili seluruh sekolah, khususnya sekolah pada jenjang atau wilayah yang berbeda. Selain itu, jawaban responden diperoleh melalui kuesioner, sehingga hasilnya sangat bergantung pada pemahaman, pengalaman, dan kejujuran responden dalam menilai Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Komitmen Pimpinan, dan Manajemen Dana BOS.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada tiga variabel, yaitu Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Komitmen Pimpinan, dan Manajemen Dana BOS.

Padahal, Manajemen Dana BOS juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, budaya organisasi sekolah, pengawasan komite sekolah, pemahaman terhadap juknis BOS, serta dukungan sarana dan prasarana teknologi informasi.

3. Waktu penelitian yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam menggali informasi secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan secara rinci kondisi nyata penerapan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dan Komitmen Pimpinan dalam praktik pengelolaan Dana BOS di sekolah.

5.3. Saran

Berdasarkan dari hasil simpulan yang diperoleh, maka penulis ingin memberikan saran bagi pihak yang berkepentingan yakni sebagai berikut:

1. Dari Data Rekapitulasi Skor dan Tanggapan Responden untuk Variabel Sistem Informasi Akuntansi Manajemen diperoleh fakta bahwa sekolah perlu menyediakan informasi penggunaan Dana BOS yang mencakup pada penyajian laporan yang ringkas, mudah dianalisis, dan mudah dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Serta mengintegrasikan data anggaran, transaksi, bukti pengeluaran, sehingga penyajian pelaporan penggunaan Dana BOS bisa dipercepat agar kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dapat terjaga.
2. Dari Data Rekapitulasi Skor dan Tanggapan Responden untuk Variabel Komitmen Pimpinan diperlukan tindakan dari Kepala sekolah untuk

meningkatkan komunikasi yang lebih intens dengan bendahara, operator serta pihak-pihak yang mengelola Dana BOS di sekolah serta memberikan dukungan kepada mereka. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui pemberian arahan yang jelas, pengawasan berkala, pelatihan serta memastikan bendahara, operator, guru, dan pihak terkait memahami serta menjalankan fungsi sistem informasi dalam pengelolaan Dana BOS.

3. Dari Data Rekapitulasi Skor dan Tanggapan Responden untuk Variabel Manajemen Dana BOS diketahui bahwa sekolah perlu memperkuat komunikasi antara kepala sekolah, bendahara, operator, guru, komite sekolah, dan stakeholder lainnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, serta evaluasi penggunaan Dana BOS. Komunikasi yang baik akan membantu mengurangi kesalahan pencatatan, keterlambatan pelaporan, dan ketidaksesuaian penggunaan dana dengan kebutuhan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan evaluasi secara berkala penggunaan Dana BOS yang hasilnya di sampaikan kepada pihak terkait.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk tidak hanya menguji pengaruh variabel kompetensi SDM dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap pengelolaan dana BOS, tetapi juga mempertimbangkan variabel lain yang secara konseptual berpotensi memengaruhi efektivitas dan ketepatan pengelolaan dana BOS. Misalnya, pengendalian internal dapat diuji karena berperan dalam memastikan setiap tahapan pengelolaan berjalan sesuai prosedur, mengurangi risiko kesalahan dan penyimpangan, serta meningkatkan kepatuhan terhadap pedoman. Selain itu, sistem pengawasan (misalnya

monitoring rutin, audit internal/eksternal, dan supervisi) juga dapat dijadikan variabel karena pengawasan dapat meningkatkan kedisiplinan pengelola dalam menyiapkan bukti, melakukan pencatatan, serta menyusun laporan pertanggungjawaban. Variabel lain yang juga relevan adalah komitmen organisasi atau komitmen pimpinan/tim pengelola, karena komitmen yang tinggi biasanya mendorong ketepatan pelaksanaan tugas, integritas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Siswoyo, dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Bastian, I. (2006). *Audit Sektor Publik Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bodnar, J. (2015). *Reclaiming Public Space*. *UrbanStudies*, 55(12), 2090–2104.
- Halim, A. (2018). *Teori, Konsep, dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hall. J.A, & Widjajanto. N. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariyadi. (2017). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) Berbasis Kinerja (Studi Empiris di SMK Negeri Se-Kota Medan). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i1.669>.
- Jufrizen, J. (2017). Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 1(1), 166–177.
- Juliandi. A dan Irfan. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU Press.
- Juniartha, I. W., & Sugiarto Asana, G. H. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah Kabupaten Gianyar. *Journal Research of Accounting*, 1(2), 165–180. <https://doi.org/10.51713/jarac.v1i2.16>
- Krisnawati, N. P. A., & Suartana, I. W. (2017). Pengaruh Kompetensi Karyawan, Motivasi Kerja, Komitmen Organisasi, Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3), 2539–2566. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i03.p30>
- Mahsun. (2016). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Nugroho, W. (2011). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Robert H. Chenhall and Deigan Morris. *The Impact of Structure, Environment, and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting Systems*, The Accounting Review Vol. LX, No. 1 January 1986
- Sagala, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, A. P., Martani, D., & Setyaningrum, D. (2015). Pengaruh Temuan Audit, Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan dan Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Opini Audit melalui Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, 1(8).
- Sari, E. N., Muhyarsyah & Irafah, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Peran Internal Audit, dan Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 337–348.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinambela. E. (2018). Analisis Struktur APBD Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Pemerintah Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(2).
- Suwatno, S. (2019). *Pemimpinan Dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifudin, A. (2014). Pengaruh Kompetensi SDM dan Peran Audit Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Studi Empiris pada Pemkab. Kebumen). *Jurnal Fokus Bisnis*, 14(2).
- Tangkilisan, H. N. S. (2010). *Kebijakan Publik yang Membumi, Konsep, Strategi dan Kasus*. Yogyakarta: Offset YPAPI.

- Wansyah, H., Darwin, & Bakar, U. (2012). Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kegiatan Pengendalian Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan SKPD Pada Provinsi Aceh. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Widjajanto. N. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Yani. A. (2009). *Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yosefrinaldi. (2013). Pengaruh Kapasitas SDM, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Interen Pemerintah (Studi Empiris pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Se-Sumatera . *Tesis*, Universitas.